



GRASSROOTS
GLOBAL JUSTICE
ALLIANCE



Beranjak dari Krisis menuju Perubahan:



Arti Transisi yang Adil?
una guía básica

Penulis: Kali Akono, Katie Sandwell, Lyda Fernanda Forero & Jaron Browne

Pemeriksa naskah: Ben Cunningham

Tata letak dan Desain: Bas Coenegracht bekerjasama dengan Design Action Collective

Penerjemah: Alhafiz Atsari

Ucapan terimakasih: Penulis sangat berterima kasih kepada Hamza Hamouchene dan Tchenna Maso atas kontribusi mereka masing-masing pada bagian Transisi yang Adil di Afrika Utara dan Gerakan Rakyat Brazil yang terdampak bendungan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Jose Bravo, Zoe Brent, Daniel Chavez, Jennifer Franco, Tom Goldtooth, Hamza Hamouchene, Chloe Henson, Angela Mahecha, Sara Mersha, Karin Nansen, Pietje Vervest, dan Cindy Wiesner atas komentar-komentar yang bermanfaat dan berwawasan terhadap draf publikasi ini dan kepada semua orang yang berbagi pengetahuan dan kebijaksanaan kepada kami selama proses penulisan. Segala kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini adalah tanggungjawab penulis.

Tulisan ini merupakan kontribusi untuk ekosistem yang lebih luas dari kerangka transisi dan artikulasi yang adil. Kami secara khusus menghormati tulisan-tulisan dari Just Transition Alliance, Indigenous Environmental Network, Climate Justice Alliance, Movement Generation, Labor Network for Sustainability, dan Trade Unions for Energy Democracy di antara banyak tulisan lainnya. Tulisan-tulisan tersebut dapat dilihat pada bagian sampul belakang bagian dalam (dalam bahasa Inggris) tentang transisi yang adil.

Isi tulisan dapat dikutip atau direproduksi untuk tujuan non-komersial, asalkan sumber informasi dikutip dengan benar. TNI dan GGJ akan sangat menghargai dan menerima salinan atau tautan dari teks di mana tulisan ini digunakan atau dikutip. Harap dicatat bahwa untuk beberapa gambar, hak cipta mungkin berasal dari sumber lain dan ketentuan hak cipta dari gambar tersebut harus didasarkan pada ketentuan hak cipta dari sumber aslinya. <http://www.tni.org/copyright>

Diterbitkan bersama oleh Transnational Institute dan Grassroots Global Justice
September 2022

Daftar Isi

Pendahuluan	4
Bagaimana kita bisa sampai disini?	6
Dimana kita hari ini?	14
Apa itu Transisi Yang Adil?	28
Bagaimana komunitas menerapkan visi Transisi Yang Adil saat ini?	43
Bagaimana masa depan Transisi Yang Adil?	52
Bacaan lebih lanjut dan inspirasi tentang Transisi yang Adil	53
Daftar Pustaka	54



Pendahuluan

Kita hidup di zaman transisi yang mendalam. Pergolakan politik kian memuncak. Ketimpangan ekonomi meningkat. Orang-orang di seluruh dunia terlantar akibat konflik dan keadaan darurat iklim. Rasisme, xenophobia, dan intoleransi agama sedang meningkat. Pandemi Covid-19 memberikan gambaran baru pada ketidakadilan dan irasionalitas sistem ekonomi dan sosial kita saat ini. Krisis yang kita hadapi saat ini bersifat sosial dan politik, tetapi dalam konteks yang lebih dalam. Ekosistem bumi berada di bawah ancaman sebagai akibat dari sistem produksi yang telah diterapkan di dunia selama 250 tahun terakhir. Dipicu oleh industri petro-kimia, didorong oleh motif keuntungan, dan berdasarkan eksploitasi berlebihan baik terhadap pekerja maupun sistem alam, mode produksi tersebut telah membebani dan mengganggu banyak siklus yang menjaga keseimbangan ekosistem global – termasuk siklus karbon.

Perubahan siklus ini terwujud melalui peristiwa iklim ekstrem, mulai dari kekeringan ekstrem dan kebakaran hutan besar-besaran hingga badai dan topan yang lebih sering dan menghancurkan. Kehidupan kita juga tengah terkikis dan menurun. Kita berada di tengah peristiwa *kepunahan massal keenam* di bumi: diperkirakan 200 sampai 2000 spesies hilang setiap tahun karena perubahan iklim, polusi, dan perusakan habitat.

Efek lingkungan dan sosial dari sistem kapitalis industri telah lama terlihat jelas bagi masyarakat yang terpinggirkan, yang terpaksa hidup di tempat pembuangan sampah produksi, sementara sumber daya mereka dijarah untuk bahan mentah. Namun, efek sistemiknya hari ini semakin kasat mata. Untuk menyelamatkan umat manusia dan kehidupan yang kompleks di bumi yang berharga ini, kita membutuhkan perubahan arah yang besar dan signifikan. Kita membutuhkan Transisi yang Adil.

Secara sederhana, Transisi yang Adil adalah pergantian sistemik melalui cara-cara yang benar-benar demokratis, jauh dari eksploitasi, ekstraksi, dan keterasingan, serta menuju sistem produksi dan reproduksi yang berfokus pada kesejahteraan manusia dan regenerasi ekosistem. Transisi yang Adil, seperti yang kami bayangkan,

lebih dari sekadar peralihan dari bahan bakar fosil ke sumber energi terbarukan atau energi hijau.

Sebaliknya, Transisi yang Adil merupakan transformasi mendalam dari masyarakat kita yang berusaha untuk menempatkan umat manusia ke dalam keseimbangan yang harmonis dengan bumi, sistem ekologi, banyak spesies yang rapuh di bumi ini. Transisi yang Adil akan bergantung pada sistem dan praktik sosial-ekonomi yang menekankan solidaritas, kerjasama, kesamaan, berbagi, dan kepedulian. Transisi yang Adil akan menghindari persaingan, konflik, privatisasi, akumulasi, dan hiper-individualisme.

Tulisan ini berusaha untuk menggali dan menelusuri mengapa sangat penting untuk mengarahkan diri kita sendiri dan gerakan sosial menuju Transisi yang Adil dan bagaimana kita dapat secara sadar dan sengaja menjauh dari sistem yang tidak berfungsi dan destruktif, yang membawa kita menuju kepunahan. Bagaimana kita bisa maju menuju sistem hubungan sosial baru yang akan membantu kita bertahan dan mengatasi krisis iklim dan membalikkan kepunahan massal keenam di bumi ini?

Pedoman dasar atau tulisan ini telah menjadi produk dari pemikiran kolektif antara penulis dan organisasi mereka, yang telah bekerja dengan cara yang berbeda pada konsep Transisi yang Adil dengan gerakan sosial, organisasi dan komunitas di seluruh dunia, dan mencoba memahami betapa sederhananya ini. Tetapi dengan ide yang sederhana dapat membantu masyarakat untuk memobilisasi perubahan yang sejati dan transformatif. Ini bukanlah visi yang final atau menyeluruh dari Transisi yang Adil, karena berbagai wilayah, komunitas, gerakan dan organisasi sedang mengembangkan visi mereka sendiri (lihat pada bagian akhir). Namun demikian, ide dan pertanyaan kunci ini diharapkan dapat memberikan alat bagi semua pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang apa arti Transisi yang Adil bagi mereka, gerakan mereka, dan komunitas mereka.



Bagaimana kita bisa sampai disini?

Apa penyebab historis dan ekonomi dari krisis iklim?

Peningkatan besar-besaran karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya di atmosfer, menyebabkan sistem yang memberi kehidupan dan pengaturan diri di planet bumi tidak seimbang. Intensifikasi aktivitas manusia telah mengganggu ekosistem global yang kian tak terhindarkan, dan relatif baru. Emisi karbon meroket dengan munculnya revolusi industri pada pertengahan 1700-an. Revolusi industri merupakan transformasi dalam cara kita memproduksi barang-barang yang kita butuhkan untuk memberi makan dan mempertahankan diri kita sendiri. Ini merupakan perubahan besar-besaran atas jawaban masyarakat kita atas pertanyaan “Siapa yang memiliki apa? Siapa melakukan apa? Siapa yang mendapat apa? Apa yang mereka lakukan dengan itu?”.¹ Revolusi industri muncul di wilayah Eropa yang sudah dibentuk oleh organisasi sosial dan ekonomi yang relatif baru, yang dikenal sebagai kapitalisme. Meskipun industrialisasi dan kapitalisme tidak identik, Anda tidak dapat memahami revolusi industri tanpa memahami kapitalisme.

Kapitalisme adalah sistem organisasi sosial, yang membentuk hubungan manusia satu sama lain serta dengan ekosistem, wilayah dan makhluk hidup lain di sekitar mereka. Ini secara dramatis berbeda dari sistem yang berjalan sebelumnya,² dan dari mereka (termasuk masyarakat pribumi/adat) terus berada dalam oposisi atau perlawanan terhadap kapitalisme hari ini. Banyak orang telah mencoba untuk memahami dan menggambarkan kapitalisme, dan kompleksitasnya, dapat menghasilkan ketidaksepakatan tentang apa yang mendasar baginya, dan apa yang dapat diubah sebelum ia menjadi sistem yang sama sekali baru. Namun, seperti yang penulis lihat, beberapa fitur penting kapitalisme adalah sebagai berikut:

1. **Kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi:** Alat-alat, bahan-bahan, atau hasil-hasil alam yang diperlukan untuk menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan atau diinginkan orang, dimiliki dan dikuasai oleh perorangan;
2. **Pentingnya 'produksi komoditas':** Kebanyakan orang tidak menggunakan sebagian besar dari apa yang mereka hasilkan, dan tidak memproduksi sebagian besar dari apa yang mereka gunakan. Sebaliknya, sebagian besar barang diproduksi untuk dijual dan orang harus membeli sebagian besar barang yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup dari hari ke hari;
3. **Kerja upahan:** Karena kebanyakan orang tidak memiliki alat-alat produksi, mereka harus menjual tenaga mereka kepada mereka yang memilikinya, agar dapat membeli barang-barang yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Seringkali pekerjaan yang dibayar orang, dipahami sebagai "pekerjaan nyata", sementara pekerjaan merawat rumah, anak-anak, orang tua, orang sakit, dan lingkungan sering diremehkan, dianggap tidak terlihat, dan dilakukan tanpa bayaran. Hal ini juga biasanya diperuntukkan buat wanita. Pekerjaan ini, yang disebut "kerja reproduksi" harus dilakukan agar orang dapat bertahan hidup. Ketika pekerjaan ini dibuat tidak terlihat dan kurang dihargai, ini menjadi semacam "subsidi" bagi pemberi kerja;
4. **Pertumbuhan dan produksi berkelanjutan untuk memaksimalkan keuntungan (daripada memenuhi kebutuhan manusia):** Para kapitalis menempatkan perusahaan dalam persaingan yang konstan satu sama lain, sehingga perusahaan perlu terus meningkatkan keuntungan mereka. Di bawah sistem kapitalis, mereka perlu tumbuh, atau keluar dari bisnis. Hal ini menempatkan masyarakat kapitalis dalam konflik terus-menerus dengan sistem alam, dan kehidupan di bumi yang terbatas;
5. **Sumber Daya Alam:** Hutan, danau, sungai, tanah, bebatuan, hewan, ekosistem, dan proses serta sistem alam lainnya dipandang sebagai komoditas atau input potensial ke dalam proses produksi. Keberadaan atau martabat mereka sendiri dan peran mereka dalam menopang kehidupan dipandang sebagai pengecualian dari kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan. Pemahaman reduksionistik tentang bumi ini tidak unik bagi kapitalisme dimana beberapa alternatif telah jatuh ke dalam perangkap yang sama tetapi sangat penting bagi kapitalisme;

6. **Akumulasi dengan perampasan:** Untuk memaksimalkan keuntungan, apa pun yang dapat diambil secara gratis akan diambil. Tanah bersama secara historis, ekosistem, pengetahuan kolektif dan adat, dan benih tradisional, dicuri langsung atau dieksploitasi secara berlebihan. Seringkali dengan dukungan dari negara dan sistem hukum untuk memungkinkan perusahaan menghasilkan keuntungan yang luar biasa besar.
7. **Ekspansi / imperialisme:** Karena kapitalisme terstruktur di sekitar kebutuhan untuk terus meningkatkan keuntungan, kapitalisme selalu mencari input baru dan pasar baru. Dalam aliansi dengan negara-negara supremasi kulit putih dan patriarki, kapitalisme telah mendorong proses ekspansi imperialis, kolonialisme, penjarahan, dan eksploitasi massif di seluruh dunia.

Sistem ekonomi-sosial ini mengatur panggung dan arah untuk menuju proses industrialisasi, yakni sebuah proses yang membebani kapitalisme dan membantu menyebarkannya ke seluruh dunia. Industrialisasi seperti yang kita ketahui *bergantung* pada bahan bakar fosil: bahan bakar baru termasuk batubara, minyak, dan masih bergantung gas digunakan untuk menggerakkan mesin skala besar yang memproduksi barang konsumsi massal dalam skala besar.³ Hal ini menyebabkan peningkatan besar dalam produksi barang, eksploitasi pekerja yang memproduksinya, dan penjarahan sistem dan proses alam – terutama di dunia terjajah – untuk menghasilkan bahan mentah dan sistem kerja paksa. Skala manufaktur terus tumbuh dengan sedikit pemeriksaan, meskipun beban berat ditempatkan pada sistem alam dengan ekstraksi sumber daya dan pembuangan limbah.

Pergeseran ke produksi kapitalis industri membutuhkan reorganisasi masyarakat yang lengkap, awalnya di Eropa, dan kemudian di mana pun kapitalisme menyebar. Perlindungan tanah komunal memainkan peran penting bagi orang-orang yang diusir dari tanah mereka, baik dengan motif penggunaan yang lebih menguntungkan (digambarkan sebagai produktif), dan untuk menciptakan tenaga kerja yang murah. Proses akumulasi dengan perampasan ini⁴ kasat mata, keras, dan ditentang secara luas pada saat lahirnya kapitalisme.

Sumber daya telah disertai dan ditopang oleh ideologi yang memahami alam sebagai barang passif yang perlu dikuasai atau kumpulan sumber daya yang

menunggu untuk digunakan oleh manusia. Ideologi ini kadang-kadang dibenarkan dengan mengacu pada teologi Kristen, yang telah memperkuat gagasan dominasi manusia atas Bumi dan melegitimasi penaklukan (dan kadang-kadang pemusnahan) masyarakat adat dan komunitas tradisional yang hidup dalam hubungan yang berbeda dengan bumi. Hal ini telah memicu pendekatan yang *digambarkan sebagai ekstraktivisme*, yakni konsumsi sumber daya alam yang rakus dan kejam tanpa mempertimbangkan ekologi dan sosial dimana mereka berada. Di banyak *bagian dunia*, perampasan tanah, laut, dan sumber daya secara terbuka, serta *ekstraktivisme dan perusakan* yang seperti itu, terus terjadi hingga saat ini. Saat ini jenis barang baru (pengetahuan asli, ide, gen, simpanan karbon) diubah menjadi milik pribadi dan dilucuti makna budaya dan sosialnya yang lebih dalam.

Dari pertengahan tahun 1700-an dan seterusnya, kemajuan dalam memanipulasi batubara, minyak tanah, dan akhirnya minyak dan gas, menyebabkan cadangan energi baru yang besar, tersedia untuk digunakan manusia. Bahan bakar hidro-karbon ini adalah sumber energi dengan kepadatan tinggi, yang dapat dengan mudah diangkut dan disimpan. Karakteristik ini bersama dengan pemahaman baru tentang kepemilikan pribadi, menciptakan kondisi yang sempurna bagi sejumlah kecil orang untuk menangkap dan memusatkan kekayaan.

'Kapitalisme Fossil' telah membentuk kembali tidak hanya cara masyarakat kita menggunakan dan mendistribusikan energi, tetapi juga cara mereka menggunakan dan mendistribusikan kekuasaan. Berdasarkan dinamika sejarah ini, telah dikemukakan bahwa kita sekarang hidup di Era Kapitalosen, yakni era geologis dimana kapital dan kapitalisme memiliki pengaruh yang menentukan di bumi.⁵

Apa hubungan antara krisis iklim, ketidaksetaraan, dan kolonialisme?

Transisi menuju bahan bakar fosil dan mengurangi dan menjauhi sumber bioenergi seperti kayu, energi manusia, dan hewan merupakan proses yang bertahap, dan tidak merata. Itu tidak terjadi secara bersamaan di semua tempat. Proses industrialisasi dimulai di Inggris pada pertengahan 1700-an, yang kemudian dengan cepat menyebar ke kota-kota Eropa Barat dan pesisir timur Amerika Utara pada akhir tahun 1700-an dan awal 1800-an. Kelas penguasa dan pemilik Eropa Barat dan koloni Amerika

Utara, yang didukung oleh kekuatan militer, agama, dan politik negara, menggunakan kekuatan ekonomi dan militer berbahan bakar batubara untuk memaksakan reorganisasi global tenaga kerja, produksi, ekstraksi sumber daya, distribusi kekayaan dan kekuatan sosial serta ekonomi sepanjang abad ke-18 dan ke-19.

Negara-negara dan wilayah-wilayah industrialisasi mendorong wilayah-wilayah lain, yang banyak di antaranya mereka kuasai sebagai koloni, untuk menyediakan bahan mentah dan tenaga kerja manusia, dan membeli barang-barang manufaktur mereka. Dengan cara ini arus komoditas global mulai muncul. Sumber daya alam dan manusia diperbudak, dan diekstraksi terutama dari negara-negara yang sekarang disebut negara-negara Selatan, dan dipindahkan ke negara-negara Utara untuk semakin memperkaya orang kaya disana. Makanan murah seperti gula dari perkebunan budak di Karibia, gandum di negara-negara pemukim Amerika Utara, dan bahan mentah (kayu yang ditebang habis dari Amerika Utara; kapas mentah dari kerajaan kolonial India) membantu menurunkan harga dan biaya hidup di pusat-pusat perkotaan di negara-negara Utara. Ini memungkinkan pemilik pabrik dan perusahaan membayar upah serendah mungkin kepada pekerja mereka, sembari mengamankan keuntungan setinggi mungkin.

Proses global perampasan manusia – terutama masyarakat pribumi atau adat dan perempuan yang mengalami rasisme dari tanah, wilayah, dan ekosistem yang sebelumnya mereka pertahankan. Proses global perampasan manusia ini berlangsung demi menjamin pasokan pekerja yang stabil untuk mengekstrak bahan mentah dengan murah, sementara juga menciptakan konsumen yang ketergantungan pada pasar untuk bertahan hidup. Ideologi patriaki dan supremasi kulit putih, bersama dengan gagasan tentang apa yang disebut tangan tak terlihat dari pasar dan keunggulan kepemilikan pribadi, memberikan pembenaran ideologis atas perampasan dan pencurian ini. Distribusi kekayaan dan kekuasaan secara global saat ini adalah akibat dari ketidakadilan dan kekerasan sejarah.

Namun, ketidaksetaraan yang dihasilkan oleh kapitalisme industri tidak hanya terjadi antara negara-negara Utara dan Selatan. Mereka juga ada di setiap bangsa di bumi. Di negara tertentu, pusat kota sering menjadi kaya dengan mengekstraksi sumber daya dari dan membuang sampah ke daerah pedesaan. Dan, baik di kota maupun di pedesaan, para pekerja yang bergantung pada sistem kapitalisme harus menerima

bagian kecil dari keuntungan yang dihasilkan oleh kerja mereka. Mereka yang memiliki sumber daya baik keuangan, mekanik, alam, dan jenis lainnya, dapat mengambil bagian yang jauh lebih besar. Pekerja sering bekerja di lingkungan berbahaya di mana tindakan untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan mereka sangat minim. Dari bencana Rana Plaza tahun 2013 hingga dampak massif pandemi Covid-19 terhadap pekerja tidak tetap dan pekerja yang dibayar rendah di rumah jagal, gudang, peternakan industri, toko kelontong, dan panti jompo, keuntungan seringkali dimaksimalkan dengan mengalihkan risiko dan biaya ke pekerja.

Sistem ini juga telah memperdalam, menciptakan, atau mengeksploitasi perpecahan di sepanjang berbagai garis lain termasuk ras, gender, jenis kelamin, dan etnis. Sejauh mana orang dapat memperoleh manfaat dari sistem produksi industri, atau diharapkan untuk menanggung biayanya, tergantung pada posisi mereka dalam masyarakat, dan berbagai jenis kekuasaan yang dapat mereka gunakan. Proses mengeksploitasi perbedaan dan keragaman, dan mengintensifkan ketidaksetaraan, dapat terjadi di setiap skala seperti dari rumah tangga individu hingga seluruh dunia.

Biaya lingkungan dari produksi dan ekstraksi, termasuk emisi beracun, perusakan lingkungan, serta polusi air dan udara terkonsentrasi di tempat-tempat dimana orang-orang yang terpinggirkan tinggal dan bekerja. Ini termasuk masyarakat adat dan negara-negara tradisional, yang secara historis diberikan lebih sedikit hak dan kekuatan sosial untuk melawan pengenaan rasisme lingkungan.

Sistem kapitalisme industri juga bergantung pada sejumlah besar pekerjaan yang seringkali tidak dibayar dan tidak diakui yang dapat kita sebut 'kerja produktif'. Ini termasuk perawatan anak dan orangtua, produksi dan persiapan makanan, perawatan medis, tenaga kerja emosional dan perlindungan lingkungan. Pekerja juga manusia yang harus dipelihara dan dirawat sepanjang hidupnya. Tanpa kerja ini, kapitalisme tidak bisa berfungsi.⁶ Pada saat yang sama signifikansinya biasanya tidak diakui dan dihargai. Dalam masyarakat patriarki sistem dunia modern, pekerjaan ini biasanya diberikan kepada perempuan dan/atau orang yang tidak sesuai gender. Masyarakat, kebiasaan, dan undang-undang dapat menegakkan batas-batas dan hierarki gender yang ketat, secara efektif mengambil alih tubuh perempuan untuk memastikan bahwa pekerjaan yang sangat diperlukan ini terus diberi kompensasi minimal dan idealnya, tidak untuk diperhatikan.

Selain mengandalkan untuk mengeksploitasi perempuan dan orang-orang terpinggirkan lainnya, sistem kapitalis modern mengandalkan akses yang mudah dan murah ke sistem dan proses alam. Terkadang apa yang disebut sumber daya ini diakses secara gratis, seperti ketika produsen diizinkan untuk memompa air tanah atau membuang limbah tanpa pembayaran. Di lain waktu, investor memperlakukan sistem dan proses ini sebagai komoditas, membayar harga normal untuk mereka (misalnya dengan *membeli lahan yang luas* untuk memproduksi agrofuel), tetapi mengabaikan beragam peran yang mereka mainkan dalam mempertahankan proses kehidupan manusia dan non-manusia. Investor dapat memperoleh 'keuntungan super' dengan menghancurkan sistem di mana manusia dan makhluk lain bergantung untuk bertahan hidup. Perusahaan juga dapat mengeksploitasi orang-orang yang bergantung pada sistem tersebut.

Pada saat yang sama, sistem sosial dan ekonomi ini, yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, gagal memenuhi kebutuhan kebanyakan orang dan bumi ini. Sistem pangan industri bergantung pada bahan mentah yang murah atau disubsidi, yang diproses secara besar-besaran dan diangkut jarak jauh oleh perusahaan-perusahaan yang mengambil untung dan mengeksploitasi tenaga manusia di setiap tahap. Ini telah menimbulkan kerugian besar bagi umat manusia dan bumi. Keragaman makanan yang dikonsumsi secara terbatas menyebabkan masalah kesehatan kronis, dengan dampak khusus pada konsumen yang lebih miskin, karena makanan segar, sehat, produksi lokal menjadi produk mewah. *Menurut FAO*, 3 miliar penduduk bumi tidak mendapatkan makanan sehat. Pada saat yang sama, para petani dan produsen makanan di Utara dan Selatan kelaparan, *kehilangan tanah mereka*, dan menderita '*mati karena putus asa*'. Ini sangat kontras dengan sistem pangan masyarakat adat dan petani yang mempromosikan kedaulatan pangan dan bertujuan untuk memberi makan bagi masyarakat yang selaras dengan sistem dan wilayah alam. Melalui kaca mata evaluasi kapitalis yang sempit, sistem pangan petani sering digambarkan sebagai terbelakang, kecil, dan tidak efisien karena tidak mengutamakan produksi keuntungan. Dari sudut pandang manusia dan semua kehidupan terestrial, mereka menawarkan kemungkinan masa depan yang memberikan kehidupan.

Dalam sistem energi kita, produksi berlebihan dan pemborosan memungkinkan sebagian orang untuk mengonsumsi *lebih banyak energi* (secara langsung, atau dalam bentuk produk manufaktur) daripada sebelumnya. Namun, bahkan di negara-negara kaya, *jutaan orang berjuang* untuk memanas rumah mereka dengan aman dan memadai, atau mengakses energi yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang layak. Baik itu dari periklanan dan keusangan yang dibangun, atau pembukaan pasar global baru dan ketersediaan kredit konsumen yang mudah untuk pembelian barang mewah di negara-negara Utara, sistem dunia saat ini diarahkan untuk meningkatkan konsumsi dan menghasilkan kebutuhan baru, daripada memproduksi dengan baik untuk menjadi dan memuaskan kebutuhan setiap orang yang ada.

Sebagai akibat langsung dari logika kapitalisme, kita mengikuti jalur pembangunan tanpa masa depan. Setiap tahun kita mengekstraksi lebih banyak daripada yang dapat dipulihkan oleh ekosistem bumi, dan membuang lebih banyak limbah daripada yang dapat bumi tampung. Pemerintah dan perusahaan dunia, sebagaimana tercantum dalam COP26, berencana untuk terus melampaui batas planet ini demi melindungi bisnis seperti biasa. Sebaliknya, mereka menggantungkan harapan umat manusia pada teknologi yang belum terbukti untuk menghilangkan karbon dari atmosfer di masa depan.⁷ Dampak dari diskursus ini semakin sulit untuk diabaikan dengan munculnya bencana iklim baru setiap hari. Manfaat dari semua ekstraksi ini dinikmati oleh sedikit orang, sementara biaya kerusakan ditanggung oleh banyak orang. Transisi yang Adil berarti membalikkan keadaan ini.



Dimana kita hari ini?

Dinamika ini menjadi jauh lebih intens selama paruh kedua abad ke-20. Setelah berakhirnya Perang Dingin, diskusi internasional tentang kekayaan dan perdagangan terutama yang dibentuk oleh ideologi neoliberal, yang berpendapat bahwa pasar berfungsi lebih baik tanpa intervensi negara. Neoliberalisme melihat negara terutama sebagai pembela hak milik pribadi, dan berpendapat bahwa pemerintah harus menghapus peraturan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dikatakan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menghambat pasar.

Krisis alam, politik, dan ekonomi yang periodik telah menyebabkan banyak orang sadar akan ketidaksetaraan mendasar dalam sistem, dan menimbulkan seruan luas untuk perubahan. Krisis Covid-19 adalah pergolakan terbaru, yang tampaknya mewakili peluang untuk, seperti yang dikatakan Presiden AS Joe Biden, 'membangun kembali dengan lebih baik'. Namun, krisis sebelumnya telah menunjukkan ketahanan sistem dunia kapitalis. Perusahaan dan orang kaya berada pada posisi terbaik untuk bertahan, atau bahkan mendapatkan *untung dari* krisis ini. Selama pandemi, misalnya, *ketidaksetaraan global meningkat* tajam, dimana kekayaan di tangan pada miliarder meningkat dari sekitar 8 triliun dollar menjadi lebih dari 13 triliun dollar dalam satu tahun yang kekayaan fenomenal ini hanya dimiliki oleh 2.775 orang.

Reaksi pemerintah seringkali memperkuat kecenderungan ini, seperti dalam krisis pangan dan ekonomi tahun 2008, yakni ketika dana talangan publik yang besar-besaran memperkaya sejumlah kecil pelaku swasta. Bulan-bulan awal pandemi Covid-19 memicu percakapan sosial baru yang besar tentang peran negara dan di beberapa negara juga memicu tingkat investasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam memenuhi kebutuhan dasar warga negara. Namun, hanya sedikit kebijakan yang berupaya mengatasi akar penyebab terhadap Covid-19. Sebaliknya, tindakan sebagian besar mencoba untuk menopang keuntungan perusahaan dan

memastikan kelanjutan *status quo*, dimana miliarder berhasil *meraih subsidi besar*. Bahkan proposal yang relatif lemah seperti penangguhan sementara beberapa jenis penegakan paten untuk memungkinkan negara-negara miskin memproduksi vaksin yang menyelamatkan jiwa dengan harga terjangkau, *telah secara konsisten diblokir* oleh negara-negara kaya dan pelaku perusahaan.

Proses internasional untuk mengatasi perubahan iklim terutama Konferensi Perubahan Iklim PBB, telah menunjukkan kurangnya ambisi yang sama, dengan target mengikat yang digantikan oleh narasi-narasi ramah perusahaan seperti perdagangan karbon, solusi berbasis alam, dan janji 'net zero' yang menawarkan peluang untuk *mendapatkan keuntungan* tanpa benar-benar mengatasi krisis.

Bagaimana penggunaan bahan bakar fosil hari ini?

Terlepas dari bukti yang jelas dan tak terbantahkan bahwa penggunaan bahan bakar fosil yang berkelanjutan dengan cepat mengubah iklim dan menghancurkan ekosistem pendukung kehidupan bumi, kita mengekstraksi dan menggunakan lebih banyak bahan bakar fosil hari ini dibandingkan kapan pun dalam sejarah manusia. Setengah dari semua emisi yang disebabkan manusia telah terbang ke atmosfer *sejak tahun 1990*, dan emisi *terus meningkat* setiap tahun meskipun teknologi terbarukan telah diperkenalkan. *Sekitar tiga seperempat* dari semua emisi gas rumah kaca saat ini berasal dari produksi energi, terutama melalui pembakaran bahan bakar fosil.

Untuk apa semua energi ini digunakan? *Sebagian besar energi saat ini* digunakan untuk listrik, produksi panas, ekstraksi sumber daya (seperti pertambangan), produksi industri dan transportasi. *Pertumbuhan astronomis penggunaan energi* di abad ke-20 telah dihubungkan dengan peningkatan konsumsi material terutama di belahan bumi Utara dan peningkatan terkait perdagangan internasional. Banyak orang memiliki jauh lebih banyak barang, yang telah melakukan perjalanan lebih jauh untuk menjangkau mereka. Bahan mentah, produk jadi, dan limbah tersebar di seluruh dunia.

Kita mengandalkan bahan bakar fosil untuk menghasilkan makanan kita; untuk mengangkut orang dan barang di sekitar bumi baik jarak jauh maupun pendek; untuk membangun rumah kita; dan untuk merawat diri kita sendiri. Sistem alternatif dari *jaring pangan petani, hingga koperasi dan industri skala kecil lokal telah* dirusak dan dibongkar selama abad ke-20 dan ke-21. Energi terbarukan berbasis lokal, untuk menerangi rumah dan menghidupkan bisnis lokal tanpa bahan bakar fosil, masih sangat minim. Di banyak tempat, sistem energi publik dan yang dikendalikan secara demokratis, yang dapat *membantu memfokuskan kembali produksi energi di sekitar kebutuhan manusia dan lingkungan*, berada di bawah ancaman, meskipun ada upaya luas untuk *menolak dan membatalkan privatisasi*. Sementara teknologi angin dan matahari menyumbang *10% pembangkit listrik global yang memecahkan rekor pada tahun 2021*. Ini mewakili persentase yang lebih kecil dari total penggunaan energi dibandingkan penggunaan energi fosil oleh kapal, pesawat terbang, dan mobil. Selain itu, banyak kapasitas pembangkit listrik terbarukan yang *tidak dikendalikan secara demokratis, regeneratif, atau adil secara sosial*.

Bahan bakar fosil telah membantu memusatkan kekayaan di tangan segelintir orang, untuk mengendalikan pekerja, dan untuk mengangkut barang ke seluruh dunia sehingga dapat diproduksi dimana pun tenaga kerja murah. Pekerja memiliki kekuatan yang kecil untuk menuntut martabat, hak, dan pengobatan yang layak.⁸ Mengubah sistem energi kita, sangat terkait dengan perjuangan untuk menguasai wilayah, alat, dan sarana untuk menjalani kehidupan yang layak.

Apa dampak dari sumber bahan bakar yang berbeda-beda?

Saat ini, *lebih dari 80%* energi dunia masih berasal dari bahan bakar fosil. Permintaan minyak dan batubara turun selama pandemi 2020. Namun, permintaan itu *telah pulih dengan cepat*. Semua sumber lain, termasuk agrofuel (bahan bakar yang berasal dari tanaman seperti jagung, biji minyak, dan tebu), energi nuklir, tenaga air, dan apa yang disebut sumber terbarukan menyediakan kurang dari 20 persen energi kita. Ketika sumber-sumber ini berkembang pesat, jumlah batubara dan minyak yang digunakan *terus meningkat* dari tahun ke tahun, dengan pertumbuhan energi terbarukan gagal mengimbangi pertumbuhan penggunaan energi secara global.

Mengganti bahan bakar fosil dengan teknologi energi terbarukan tidak akan dengan sendirinya membawa kita ke tempat yang kita tuju. Meskipun berpotensi lebih sehat untuk siklus karbon, banyak dari teknologi ini menghasilkan biaya yang besar bagi ekosistem dan komunitas, dan *bergantung pada bentuk ekstraksi lain*, misalnya *mineral tanah jarang dan litium*. Produksi agrofuel dapat menyebabkan *emisi yang signifikan*, bahkan *lebih tinggi dari bensin dalam* beberapa kasus. Di mana hutan, lahan alam, atau ekosistem alami lainnya diubah menjadi produksi pertanian industri untuk menghasilkan bahan bakar nabati, efeknya bisa sangat ekstrem. Pada tahun 2012, Amerika Serikat sebagai produsen terbesar di dunia, memberikan sekitar 28 juta hektar lahan pertanian untuk produksi agrofuel,⁹ dan skala produksi ini kemungkinan besar akan meningkat.

Dampak berbahaya dari bahan bakar fosil tidak diragukan lagi. Namun, setiap sumber energi yang kita kenal saat ini memiliki dampak sosial dan lingkungan yang berbahaya. Alih-alih hanya berfokus pada penggantian satu jenis bahan bakar yang sangat berbahaya dengan jenis bahan bakar lain yang kurang berbahaya, kita harus bertanya: energi untuk apa, dan untuk siapa? Untuk melakukan itu, penting untuk terlebih dahulu memahami siapa yang diuntungkan dari situasi saat ini.

Siapa yang paling diuntungkan dari penggunaan bahan bakar fosil hari ini?

Saat ini, *Amerika Serikat*, Uni Eropa, dan Cina adalah penghasil emisi gas rumah kaca terbesar dan *secara kolektif menyumbang 41,5%* dari total emisi global.¹⁰ Negara-negara G8 dianggap paling *bertanggungjawab atas 86%* emisi karbon yang berlebih. Sebagian besar negara di belahan dunia Selatan memiliki emisi yang jauh lebih rendah. Negara-negara kaya di dunia juga bertanggungjawab atas gas rumah kaca yang dikeluarkan di tempat lain untuk memproduksi barang-barang yang mereka konsumsi. Secara global, ada arus barang yang sangat besar, dari komoditas pertanian murah hingga elektronik manufaktur dan barang konsumsi lainnya, dari negara miskin ke negara kaya. Emisi biasanya dihitung di negara tempat terjadinya, sementara konsumen di negara lain mendapatkan manfaat darinya, artinya angka emisi internasional biasanya lebih rendah dari kontribusi yang dihasilkan oleh negara kaya terhadap perubahan iklim.

Pada saat yang sama tidak semua orang di suatu negara mendapatkan manfaat yang sama dari ekonomi yang digerakkan oleh bahan bakar fosil. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahan bakar fosil dan sistem kapitalis imperialis yang dibangun di sekitarnya telah memungkinkan konsentrasi kekayaan baru yang sangat besar. Perusahaan dan pemegang saham tertentu telah diuntungkan dan terus diuntungkan dari model seperti ini. Sejak tahun 1990, empat perusahaan bahan bakar fosil (BP, Shell, Chevron, dan Exxon) telah mengumpulkan *keuntungan hampir 2 triliun dollar*. Perusahaan-perusahaan ini *terus berinvestasi* dalam eksploitasi minyak dan gas baru bahkan ketika Badan Energi Internasional *menyerukan diakhirinya* eksplorasi tersebut. Alih-alih menghentikan pengembangan bahan bakar fosil, berkat *lobi yang terus-menerus* dari perusahaan-perusahaan ini, kebijakan iklim internasional semakin bergantung pada harapan bahwa entah bagaimana kita akan dapat menyerap kembali emisi ini dari atmosfer di masa depan.¹¹ Pada saat yang sama, perusahaan lain, dari *produsen teknologi pertanian industri* hingga *pemasok militer dan perusahaan keamanan perbatasan*, menghalangi perubahan dan *bersiap untuk mengambil manfaat* dari krisis iklim. Namun para pekerja di perusahaan-perusahaan ini, dan masyarakat di mana limbah mereka dibuang dan dari mana sumber daya diekstraksi, tidak mendapatkan manfaat dari keuntungan besar yang diperoleh pemegang saham dan *perusahaan manajemen aset*.

Saat ini, negara-negara kaya, dan orang-orang kaya di dalamnya, mendapatkan manfaat yang tidak proporsional dari penggunaan bahan bakar fosil. Kekuasaan dan hak istimewa mereka juga berarti bahwa mereka cenderung tidak membayar biaya penuh dari kelambanan iklim. Terlepas dari meningkatnya kesadaran akan krisis iklim dan meningkatnya seruan untuk tindakan nyata dan transformatif, mereka yang paling diuntungkan dari *status quo* masih menggunakan kekuatan besar mereka untuk mempertahankannya.

Bagaimana bumi menjadi tidak stabil?

Sejak awal abad ke-21, tren jangka panjang ini telah mencapai titik krisis. Setelah berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya Uni Soviet, politik global didominasi oleh Amerika Serikat, dan ideologi terkait neoliberalisme. Neoliberalisme lebih menyukai pasar bebas, dan karena ia mendominasi lembaga-lembaga seperti Bank Dunia,

Dana Moneter Internasional, dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), mereka mendorong atau memaksa negara-negara untuk mencabut peraturan tentang korporasi atau menghindari menempatkan ini di tempat untuk memulainya, menghilangkan program sosial yang ada atau tidak mengembangkan program semacam itu sejak awal. Semua didasarkan pada keyakinan yang salah bahwa manfaat yang diberikan kepada perusahaan akan mengalir ke bawah untuk membantu orang biasa.

Situasi ini muncul, stabil sesaat dan para komentator melangkah lebih jauh dengan menyatakan akhir sejarah, menunjukkan bahwa tidak ada lagi ruang untuk perdebatan mendasar tentang bagaimana masyarakat dan ekonomi dunia harus diatur. Dalam kata-kata terkenal Margaret Thatcher 'tidak ada alternatif untuk kapitalisme'. Namun, dalam tiga puluh tahun terakhir, empat jenis utama ketidakstabilan telah muncul atau diperdalam. Ini menciptakan kemungkinan perubahan dramatis di tingkat global, tetapi apakah perubahan ini akan menjadi lebih baik atau lebih buruk, masih menjadi pertanyaan terbuka.

1 Hubungan kekuasaan antar negara yang terus berubah

Sejak tahun 1990-an, posisi Amerika Serikat dalam tatanan global telah dipertanyakan secara serius. Kekuatan dunia lain telah muncul dan keseimbangan kekuatan sedang dinegosiasikan ulang. China sangat penting, dan banyak yang melihat 'Inisiatif Sabuk dan Jalan' (proyek infrastruktur dan pembangunan global berskala besar yang diumumkan pada tahun 2013), sebagai proyek untuk membangun kekuatan dan pengaruh infrastruktur, ekonomi, dan budaya di tingkat global. Negara-negara yang disebut '*BRICS*' (Brazil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan) juga telah memperoleh kekuasaan dan kelompok ini telah muncul sebagai blok penting dengan hubungan perdagangan timbal balik, ekonomi yang kuat, dan sekitar 40 persen dari kekuatan populasi dunia. Banyak pengamat percaya bahwa sistem dunia multi-kutub baru sedang berkembang, dengan kekuatan ekonomi dan politik dibagi di antara banyak negara. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran kekuasaan yang cepat dan terkadang tidak terduga.

Invasi Ukraina oleh Rusia pada tahun 2022 adalah ilustrasi kritis dari ketidakstabilan ini, dan kemungkinan tonggak sejarah dalam transisi menuju distribusi kekuatan global baru.

2 Keseimbangan kekuatan antara perusahaan dan negara sedang berubah

Sejak berakhirnya perang dingin, telah terjadi pergeseran penting dalam kekuatan korporasi. Selama abad ke-20, terutama di Amerika Utara dan Eropa Barat, mobilisasi gerakan pekerja menghasilkan semacam kompromi antara tenaga kerja dan modal. Banyak negara bagian memberlakukan undang-undang dan peraturan yang relatif kuat untuk mengendalikan perusahaan, melindungi warga negara dan pekerja, dan menjamin akses dasar ke barang dan jasa yang krusial seperti air, pendidikan, kesehatan, tanah, dan makanan.

Kebangkitan neoliberalisme yang sebagian didorong oleh krisis minyak tahun 1970-an dan runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, perlahan-lahan melucuti kekuasaan dari pekerja yang telah berhasil mendapatkan hak, dan membongkar aturan yang mengendalikan perusahaan. Di negara-negara Selatan, perubahan seperti itu bersama dengan privatisasi layanan negara dan layanan publik, seringkali dipaksakan melalui Program Penyesuaian Struktural Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional. Pergeseran kekuasaan ini menghambat pengembangan kebijakan untuk membela hak-hak rakyat dan membatasi kekuasaan korporasi di banyak negara di mana mereka belum didirikan. Sebuah perjanjian perdagangan dan investasi internasional memungkinkan perusahaan untuk tumbuh semakin besar dan lebih kuat, melindungi keuntungan perusahaan dan memaksa negara untuk membatasi kekuasaan mereka sendiri. Sebagian besar perjanjian perdagangan semacam itu mencakup klausul perlindungan investasi dengan mekanisme 'Penyelesaian Sengketa Negara Investor', yang *memungkinkan perusahaan untuk menuntut* kompensasi kepada negara ketika mereka yakin bahwa peraturan lingkungan baru atau *peraturan lain untuk kepentingan publik* telah *berdampak negatif terhadap keuntungan mereka*.

Meningkatnya kekuatan perusahaan telah **memungkinkan** perusahaan transnasional tumbuh sampai pendapatan tahunan mereka *mengerdilkan ekonomi* negara-negara menengah. Perusahaan-perusahaan ini biasanya membayar pajak sedikit atau tidak sama sekali, semakin mengikis kekuatan negara-negara yang kekurangan dana yang berjuang untuk menyediakan layanan dasar. Hal ini telah menyebabkan kerusuhan sosial di seluruh dunia karena gerakan sosial melawan kekuatan perusahaan. Sementara itu, deregulasi besar-besaran di sektor keuangan turut menyebabkan krisis keuangan global pada tahun 2008. Dana talangan perusahaan dan langkah-langkah penghematan yang diberlakukan sebagai tanggapan adalah paku terakhir di peti mati negara kesejahteraan di banyak negara yang telah berhasil membangun semacam perlindungan sosial yang komprehensif.

Sementara itu, pandemi Covid-19 melanda sistem medis dan kesehatan masyarakat di seluruh dunia yang telah dihancurkan oleh penghematan dan privatisasi. Biaya dari keputusan tersebut menjadi sangat jelas. Tanggapan darurat terhadap pandemi telah menyebabkan gelombang pengeluaran publik di beberapa negara yang hampir tidak terbayangkan beberapa bulan sebelumnya. Namun, banyak dari pengeluaran ini mengalir langsung ke kantong perusahaan, seperti yang telah jelas terlihat dengan *produksi vaksin* dan distribusi yang tidak merata yang dihasilkan. Keputusan ini mengulangi kesalahan bencana dari dana talangan tahun 2008 yang melihat beberapa transfer kekayaan terbesar *dari orang miskin ke orang kaya* dalam sejarah baru-baru ini. Krisis energi yang dimulai pada tahun 2021 dan semakin diperburuk oleh dampak ekonomi dari invasi Rusia ke Ukraina juga menggambarkan fokus yang berkelanjutan pada penghematan, dan memaksa orang-orang termiskin di masyarakat untuk *men-subsidi keuntungan perusahaan*.

Mengatasi krisis iklim akan membutuhkan tindakan terkoordinasi berskala besar, dan negara dapat memainkan peran penting di sini. Tetapi bagi mereka, untuk mengambil peran ini, kita perlu membalikkan dan memutar mundur puluhan tahun neoliberalisme. Orang-orang di seluruh dunia berjuang untuk melakukan hal itu.

3 Pasar keuangan kian bergejolak

Krisis keuangan global pada tahun 2008 menunjukkan seberapa besar kekuatan yang diperoleh korporasi dibandingkan dengan negara. Pada saat yang sama, ini mengantarkan pada era ketidakstabilan keuangan di mana ekonomi global masih belum pulih. Harga komoditas tetap tinggi dan bergejolak sejak krisis, dan skeptisisme tentang pasar keuangan telah mengantarkan serbuan sumber daya besar-besaran, dimana perusahaan berlomba-lomba untuk berinvestasi pada aset seperti tanah (termasuk lahan pertanian dan perumahan), air dan mineral yang terlihat sebagai investasi yang relatif stabil. Sejak tahun 2008, ancaman resesi baru selalu tampak di depan mata, tumbuh semakin nyata dengan inflasi yang cepat dan ketidakstabilan pasar pada tahun 2022. Visi pembangunan global yang berkelanjutan, dan damai yang mendorong ilmuwan politik, Francis Fukuyama, untuk menyatakan 'akhir dari sejarah' pada tahun 1992, telah kehilangan kredibilitas apa pun yang pernah diyakininya.

Keruntuhan pasar saham yang dahsyat terkait dengan pandemi Covid-19 semakin menggambarkan ketidakstabilan ini. Popularitas cryptocurrency (mata uang digital) yang meroket dan komoditas fiktif baru, seperti token non-fungible (NFT), tingkat inflasi yang hiruk pikuk terlihat di banyak negara pada tahun 2021 dan 2022, fluktuasi liar harga minyak dan pasar saham global serta proses yang terus meningkat dari 'finansialisasi', semuanya menunjukkan sistem yang sangat tidak stabil. Mengingat bahwa kebanyakan orang bergantung pada pasar untuk kebutuhan sehari-hari mereka, volatilitas dan ketidakpastian mereka menjadi perhatian yang mandalam.

4 Ketidakstabilan ekologi dunia

Meskipun para ilmuwan mulai membunyikan alarm dan peringatan tentang perubahan iklim global pada tahun 1970-an, krisis iklim menjadi terkenal di abad ke-21. Dalam menghadapi konsensus ilmiah dan katalog peristiwa cuaca ekstrem yang terus bertambah, *hampir semua pemerintahan* sekarang mengakui bahwa krisis iklim global, dan krisis keanekaragaman hayati yang terkait, adalah ancaman yang mendesak. Krisis Covid-19 semakin menyoroti risiko yang terkait

dengan ekosistem global yang tidak stabil dan ketergantungan masyarakat yang meningkat pada '*rantai pasokan*' jarak jauh yang rapuh.

Oleh karena itu, kita telah sampai pada saat transisi. Peristiwa politik, sosial, ekonomi, dan ekologi yang dramatis dalam skala global tampaknya tak terelakkan. Krisis sosial-ekologis dari pandemi ini sangat mengkhawatirkan terkait sejauh mana sistem global yang kita gunakan untuk memberi makan diri kita sendiri dan memenuhi kebutuhan dasar kita tidak mampu memenuhi kebutuhan kita, serta malah merusak kondisi bagi kelangsungan hidup kita di bumi. Pada saat yang sama, situasi kita yang genting seperti gerakan besar-besaran yang menyoroti korupsi dan masalah sosial yang mendesak, semakin banyaknya bukti krisis iklim, dan pandemi Covid-19, semuanya telah memicu berbagai kelompok dan aktor untuk mengusulkan visi yang berbeda tentang jenis perubahan yang harus terjadi.

Bagaimana pemerintah, perusahaan, dan gerakan masyarakat menyikapi ketidakstabilan?

Berbagai tanggapan telah muncul terhadap dimensi krisis yang menyatu ini. Kita dapat mengidentifikasi tiga tren utama:

1 Pemerintahan Otoritarianisme & Orang Kuat

Di banyak tempat, pemerintahan yang populis dan kuat, yang seringkali misoginis, rasis, dan xenophobia, telah meraih kekuasaan. Mereka mengatasi situasi kacau dengan membatasi kemungkinan demokrasi dan memperkuat polisi, militer, dan kekuasaan keamanan dan represi lainnya. Dalam beberapa kasus, aktor-aktor ini secara aktif menyangkal bahwa pemerintah yang kuat diperlukan untuk membela warga negara sementara pasar dan perusahaan merespons dan beradaptasi dengan situasi alam yang berubah. Dalam beberapa kasus, mereka mendukung langkah-langkah terbatas seperti penetapan harga karbon untuk membantu pasar melakukan penyesuaian ini, tetapi mereka lebih sering menghindari komitmen konkret semacam ini.

Tanggapan iklim juga dibingkai dalam istilah keamanan dan militer: para pemimpin berpendapat secara implisit atau eksplisit bahwa tembok tinggi dan perbatasan yang kuat akan diperlukan untuk menjaga negara mereka agar tidak dikuasai oleh gelombang pengungsi iklim. Beberapa dekade terakhir telah terlihat *peningkatan besar-besaran* dalam pengeluaran militer, perbatasan, dan keamanan di seluruh dunia. Dari *tembok perbatasan* AS hingga *miliaran euro* yang diinvestasikan dalam rezim perbatasan yang militeristik dan mematkan di Eropa; dari *kriminalisasi solidaritas migran* hingga *peningkatan kapasitas pengawasan*, dimana banyak pemerintah di seluruh dunia telah memperluas kekuasaan mereka untuk memantau, mengontrol, dan menghukum. Di beberapa tempat, krisis iklim digunakan sebagai dalih untuk memperdalam visi dan kebijakan rasis, mengadvokasi etika supremasi kulit putih dan ekofasis di mana orang-orang rasis dibiarkan tenggelam, baik secara harfiah maupun metamorphosis. Negara dan perusahaan sama-sama mendorong *tanggapan militer* yang memperlakukan krisis global bumi sebagai *ancaman terhadap keamanan nasional*, sambil mengabaikan seruan yang semakin mendesak dari badan-badan seperti Panel Pakar Internasional tentang Perubahan Iklim (IPCC) dan menolak untuk mematuhi perjanjian iklim internasional.

2 Kapitalisme Hijau: Neoliberalisme & Keynesian

Pada saat yang sama, sekelompok aktor lain secara aktif bergerak untuk membingkai korporasi sebagai bagian dari krisis iklim global. Aktor-aktor ini umumnya masih beroperasi dalam kerangka neoliberal dimana mereka melihat perdagangan bebas dan perlindungan investasi sebagai tanggungjawab penting negara. Namun, ada nuansa yang berbeda dalam perspektif ini. Beberapa pendukung, mendukung kerja Lembaga internasional seperti PBB, mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dan melihat peran negara dalam memanusikan kapitalisme, dengan mengurangi dampak negatif terburuk dari rezim perdagangan dan investasi, dengan mendorong pertumbuhan hijau, dan membantu warga negara untuk membuat pilihan positif. Yang lain memandang perusahaan sebagai aktor paling signifikan dalam respons global terhadap perubahan iklim dan percaya bahwa tanggungjawab sosial perusahaan dan pengaturan

diri perusahaan yang tercerahkan akan cukup untuk mencegah perusakan lingkungan dan pelanggaran hak asasi manusia. Perspektif kapitalis hijau ini telah memunculkan ‘pembiayaan alam’ yakni dorongan untuk menyelamatkan alam dengan menjualnya, mengubah ekosistem dan wilayah menjadi kendaraan yang memungkinkan untuk investasi berdasarkan kemampuan mereka untuk menyerap karbon dioksida, melindungi keanekaragaman hayati, atau jika tidak membantu untuk memperbaiki kerusakan lingkungan. Sementara perusahaan telah memainkan peran utama dalam mengembangkan perspektif ini, mereka sering didukung oleh LSM konservasi internasional yang besar, umumnya berbasis di negara-negara Utara. (Lihat Kotak untuk beberapa sumber kunci tentang solusi palsu untuk krisis iklim).

KOTAK 1

Solusi Palsu Krisis Iklim: bacaan lebih lanjut

- TNI (2016) Blue Carbon: Ocean grabbing in disguise? <https://www.tni.org/en/publication/blue-carbon-ocean-grabbing-in-disguise>
- Friends of the Earth International (2020) Not Zero: How ‘net zero’ targets disguise climate inaction <https://www.foei.org/publication/not-zero-climate-inaction-briefing/>
- Hoodwinked into the HotHouse (2021) <https://climatefalsesolutions.org/>
- Friends of the Earth International (2021) Chasing Carbon Unicorns: the deception of carbon markets and net zero <https://www.foei.org/publication/chasing-unicorns-carbon-markets-net-zero/>
- Friends of the Earth International (2021) Nature Based Solutions: A wolf in sheep’s clothing <https://www.foei.org/publication/nature-based-solutions-a-wolf-in-sheeps-clothing/>

Dalam konteks pandemi Covid-19, banyak dari aktor-aktor ini menggunakan bahasa progresif tradisional, seperti 'mereset yang bagus', 'membangun kembali dengan lebih baik', dan terkadang bahkan 'pemulihan yang adil' dari pandemi Covid-19. Beberapa dari proposal ini mengandung beberapa elemen yang benar-benar progresif, dan dapat membantu memperbaiki beberapa kerusakan terburuk yang disebabkan oleh kapitalisme neoliberal, dengan berinvestasi dalam infrastruktur publik dan menyediakan layanan yang dibutuhkan orang untuk menjalani kehidupan yang layak. Namun, secara umum, korporasi masih diperlakukan sebagai penyelamat potensial umat manusia; ketegangan antara motif keuntungan dan perlindungan kesehatan dan kesejahteraan manusia dan ekosistem diabaikan; dan analisis tentang bagaimana memberi orang kekuasaan atas kehidupan, wilayah, dan mata pencaharian mereka yang hilang.



Photo credit: Nadir Bouhmouch

3 Gerakan Populer dan Transisi yang Adil

Terakhir tapi bukan akhir, situasi yang tidak stabil ini telah memicu munculnya gerakan sosial global yang mendorong perubahan radikal dan sistemik. Sejak 1990-an, gerakan alter-globalisasi dan kedaulatan pangan telah mengajukan kritik skala besar terhadap kapitalisme neoliberal. Pada abad ke-21, berbagai gerakan telah mengadopsi bahasa bersama tentang perubahan sistem, dengan alasan bahwa pelanggaran hak asasi manusia, kerugian politik dan sosial, serta krisis iklim hanya dapat diatasi dengan transformasi seluruh sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi kita. Gerakan-gerakan tersebut sering menggunakan lensa interseksional, dengan alasan bahwa seksisme dan patriarki, rasisme, dan bentuk-bentuk kekerasan dan sistem penindasan lainnya adalah fitur fundamental dari sistem kapitalis. Panggilan-panggilan yang berbeda ini semakin meningkat di bawah panji-panji Transisi yang Adil. Sisa dari tulisan ini, fokus untuk membongkar ide ini.



Apa itu Transisi yang Adil?

Darimana konsep itu berasal?

Ungkapan, Transisi yang Adil, dapat ditelusuri kembali ke perjuangan buruh dan komunitas yang bersekutu di Amerika Utara. Konsep ini digagas oleh serikat pekerja dan kelompok keadilan lingkungan yang berakar pada komunitas kulit berwarna yang berpenghasilan rendah, yang melihat perlunya menghapus industri yang merugikan pekerja, kesehatan masyarakat, dan bumi, namun pada saat yang sama menyediakan cara yang adil bagi pekerja untuk beralih ke pekerjaan lain yang berkualitas dan bergaji baik.

Sejak awal, mereka bersikeras bahwa keadilan sosial harus menjadi pusat transisi. Hanya Transisi yang Adil guna memastikan pekerjaan yang layak bagi pekerja yang dipekerjakan di industri berbahaya. Untuk itu, diperlukan tindakan seperti solidaritas dan aliansi dengan komunitas garis depan dan akar rumput untuk memerangi rasisme lingkungan.

Tony Mazzocchi dan yang lainnya di Oil Chemical Atomic Workers International Union (OCAW) *menguraikan konsep* di balik Transisi yang Adil pada tahun 1970-an, dan istilah itu sendiri diciptakan pada tahun 1990-an untuk menggambarkan pekerjaan yang sedang berlangsung ini. Sebagai kepala serikat pekerja yang bertanggung jawab atas bahan beracun, Mazzocchi memahami dampaknya terhadap kesehatan pekerja dan lingkungan. Ia memprakarsai diskusi dengan gerakan dan aktor lain untuk menyusun kebijakan sosial dan ekonomi yang dapat mengarah pada Transisi yang Adil dari masyarakat yang bergantung pada racun, ke masyarakat yang lebih aman dan tidak terlalu beracun. Awalnya, OCAW, gerakan keadilan lingkungan, dan organisasi lingkungan arus utama, tidak dapat saling bertemu. Beberapa aktivis anti-nuklir terlibat dalam taktik seperti membobol fasilitas nuklir dan merusak properti yang membahayakan keselamatan pekerja. Hal ini menyebabkan

perpecahan di antara gerakan-gerakan meskipun ada kemungkinan melakukan perjuangan bersama.

Bagaimana Transisi yang Adil menjadi konsep utama dalam pengorganisasian transnasional?

Pada pertengahan 1990-an, OCAW menjangkau para pemimpin gerakan keadilan lingkungan dalam upaya membangun jembatan antara pekerja, komunitas yang didominasi Masyarakat Adat, Kulit Hitam, dan Latin yang tinggal di dekat fasilitas, dan masyarakat Adat yang wilayahnya terkena dampak oleh mereka. Para pemimpin ini memahami dan menghormati serikat pekerja dan pengorganisasian pekerja. Tom Goldtooth dari Indigenous Environmental Network, Richard Moore dari Southwest Network for Environmental and Economic Justice, Pam Tau Lee dari Asian Pacific Environmental Network, Connie Tucker dari Southern Organizing Committee dan Ruben Solis dari Southwest Workers Union memulai serangkaian pertemuan dengan Les Leopold dari Labor Institute dan Joe Anderson serta Bob Wages dari OCAW untuk menemukan cara bersama-sama dalam mengatasi dampak merusak dari pencemaran lingkungan, dan untuk mengeksplorasi ide dan pendekatan untuk transisi ke cara yang lebih ramah lingkungan dan sehat dari produksi. Diskusi-diskusi ini mengarah pada pendirian Aliansi Transisi yang Adil (JTA) di bawah kepemimpinan Dr. Jenice View dan Jose Bravo yang masih terus berjalan sebagai kendaraan pergerakan yang kuat hingga hari ini.

Ketika konsep Transisi yang Adil sedang dikembangkan di Amerika Utara, gerakan global menghadapi tantangan yang sama. Perjuangan melawan ranjau, bendungan, dan proyek ekstraktif lainnya, bentuk-bentuk baru perampasan, memburuknya hak-hak buruh, dan perdagangan internasional yang eksploitatif memunculkan aliansi baru antara gerakan buruh, feminis, petani, mahasiswa, dan lingkungan. Hal ini memicu diskusi bersama tentang alternatif model saat ini di bawah jargon seperti *'dunia yang lain mungkin'* dan *'dunia di mana dunia ideal'*. Ada upaya sadar sepanjang tahun 1990-an dan tahun-tahun awal abad ke-21 untuk menyatukan berbagai gerakan di ruang bersama untuk berdiskusi, dan untuk mengembangkan analisis dan program aksi bersama.

Diskusi-diskusi ini akhirnya membuahkan hasil. Gerakan lama untuk keadilan lingkungan, memperkuat aliansi mereka dan memperdalam analisis mereka bersama dengan gerakan anti dan alter-globalisasi. Ketika berlawanan dan beroposisi dengan WTO dan rezim perdagangan serta investasi neoliberal kian meningkat di seluruh dunia, perusahaan dan pemerintah negara-negara Utara memanfaatkan negosiasi iklim internasional sebagai ruang di mana mereka dapat mengajukan agenda perusahaan neoliberal. Sebagai tanggapan, gerakan mengembangkan kesadaran baru dan lebih kuat tentang hubungan antara rezim perdagangan yang dominan dan perusakan lingkungan, dan mengembangkan pendekatan sistemik yang lebih kuat, melihat perjuangan ekonomi, politik, dan lingkungan sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Membangun pengetahuan yang diperoleh dari gerakan anti dan alter-globalisasi, organisasi keadilan iklim dan serikat pekerja mulai bergerak dalam negosiasi iklim internasional untuk menentang perusahaan dan negara.

Salah satu intervensi paling kritis oleh serikat pekerja internasional adalah pada Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim COP 15 di Copenhagen pada tahun 2009, di mana Konfederasi Serikat Pekerja Internasional (ITUC) membawa pesan eksplisit tentang Transisi yang Adil.¹² Karena semakin jelas bahwa perubahan dramatis akan diperlukan untuk menghadapi perubahan iklim, serikat pekerja membela hak-hak pekerja, dan menekankan perlunya memastikan bahwa mereka tidak menanggung biaya transformasi. Advokasi ini menghasilkan istilah Transisi yang Adil yang pada akhirnya dimasukkan dalam pembukaan Perjanjian Paris 2015.

Baru-baru ini, komunitas garis depan telah mulai memperluas analisis Transisi yang Adil di luar kebutuhan pekerja untuk memasukkan hak dan kebutuhan komunitas yang rentan dimanapun. Diskusi-diskusi ini mulai membangun analisis yang lebih eksplisit tentang bagaimana berbagai jenis penindasan (ras, kelas, gender, dan lainnya) bersinggungan satu sama lain dan tertanam dalam sistem ekonomi, sosial, dan politik saat ini.

Mengembangkan visi yang lebih luas tentang Transisi yang Adil di Amerika Serikat

Pada musim panas tahun 2013, lebih dari 30 organisasi akar rumput di Amerika Serikat meluncurkan Aliansi Keadilan Iklim dan Kampanye Kekuatan Kita yang merupakan sebuah upaya nasional untuk mengalihkan prioritas ekonomi negara dari energi yang ekstraktif dan kotor. Ini termasuk kampanye percontohan di Michigan, Mississippi, Arizona, California, Kentucky, dan hampir 50 komunitas lain yang terdampak. Kampanye Kekuatan Kami berakar pada strategi Transisi yang Adil untuk secara langsung menghadapi manifestasi terburuk dari ekonomi ekstraktif yakni termasuk pemindahan puncak gunung, pembakaran limbah beracun, dan kilang minyak. Pada saat yang sama, ia berusaha untuk membangun alternatif lokal dan mengajukan tuntutan yang mengarahkan sumber daya negara menuju tanpa limbah, sistem pangan regional, transportasi umum, energi masyarakat yang bersih, perumahan yang efisien, terjangkau dan tahan lama, dan restorasi ekosistem. Kampanye Kekuatan Kami berjuang untuk mengarahkan sumber daya ke komunitas lokal yang ingin membangun ekonomi berdasarkan saling ketergantungan dan tanggungjawab terhadap bumi dan batas ekologis alam.

Mobilisasi seputar iklim menguat dan diskusi seputar ‘perubahan sistem’ menjadi lebih menonjol di Amerika Latin khususnya. Rembuk Rakyat bersama dengan KTT Bumi Rio +20 pada tahun 2012, membantu gerakan mengartikulasikan keterkaitan kerusakan ekonomi dan lingkungan, dan mempopulerkan analisis berdasarkan ‘penyebab nyata’, ‘solusi salah’ dan ‘solusi nyata’. Solusi nyata dibangun di atas kekuatan, kecerdikan, dan solidaritas. Sebaliknya solusi palsu bertumpu pada kepemilikan perusahaan dan perbaikan teknologi. Partisipasi serikat pekerja, organisasi pekerja, dan komunitas dalam ruang kritis ini membantu mengintegrasikan Transisi yang Adil ke dalam kerangka kerja ini.

Transisi yang Adil semakin diakui oleh berbagai gerakan sebagai sebuah kerangka pemersatu yang kuat. Banyak aktor berpikir ide ini dapat membantu memperkuat aliansi, dan membantu analisis yang lebih baik tentang struktur kekuasaan kompleks yang menghalangi perubahan transformatif di dunia saat ini.

Bagaimana Transisi yang Adil dikooptasi untuk mendukung bisnis seperti biasa?

Karena istilah Transisi yang Adil mulai digunakan secara lebih luas, istilah ini telah menjadi istilah yang diperebutkan. Aktor-aktor berpengaruh telah mencoba mendefinisikan kembali istilah tersebut agar sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Dimasukkannya istilah Transisi yang Adil dalam *Pembukaan Perjanjian Paris 2015* memicu minat banyak aktor baru. Inklusi ini merupakan hasil advokasi dari gerakan anti dan alter-globalisasi bersama dengan gerakan buruh internasional dan menunjukkan kekuatan dan relevansi gagasan yang semakin meningkat. Namun, hal itu juga menyebabkan *gelombang interpretasi baru* oleh perusahaan dan pemerintah yang mendapat manfaat dari pemahaman yang sempit tentang Transisi yang Adil. Korporasi dan sekutunya telah mencoba untuk mengajukan definisi yang akan membenarkan kelanjutan bisnis seperti biasa atau bahkan pendalaman kegiatan ekstraktif dalam bentuk manipulasi istilah hijau yang berlebihan.

Transisi yang dipimpin perusahaan yang dibayangkan oleh banyak aktor ini sangat kontras dengan visi perubahan yang dikembangkan oleh gerakan sebelumnya. Sejak awal 2010-an, kelompok-kelompok utama dalam gerakan keadilan iklim telah mengembangkan analisis yang lebih luas tentang arti Transisi yang Adil, kemudian perubahan sistemik apa yang harus disertakan, dan bagaimana mendorongnya. Sebagaimana dibahas di atas, visi-visi ini melihat keadilan sosial sebagai inti mutlak dari proyek Transisi yang Adil dan berpendapat bahwa masalah-masalah ekonomi berbasis ekstraktif dan bahan bakar fosil tidak dapat diselesaikan tanpa mengatasi bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan ketidaksetaraan berbasis gender, ras, dan kelas, serta penindasan yang tertanam di dalamnya.

Pandangan sempit tentang Transisi yang Adil, di sisi lain, sedang diajukan oleh konsultan neoliberal dan organisasi sosial, perusahaan transnasional, dan sebagian besar negara-negara yang tergabung dalam Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi

dan Pembangunan (OECD). Visi-visi ini sering berfokus pada penciptaan '*solusi pasar*'; mengembangkan dan menerapkan teknologi 'netral karbon' baru; *mengimplementasikan proyek yang digerakkan* oleh teknologi untuk menangkap karbon atmosfer dan mengembalikannya ke Bumi (dengan biaya tertentu); dan memberi insentif kepada masyarakat adat, pekerja, perempuan, komunitas garis depan, dan negara-negara Selatan untuk terlibat dan mempromosikan solusi ini. Pandangan ini cenderung berfokus pada solusi teknologi yang diterapkan melalui insentif pasar, dengan sedikit atau tanpa analisis tentang bagaimana solusi tersebut dapat memengaruhi dinamika kekuasaan dalam komunitas atau dunia. Dengan kata lain, mereka cenderung bersandar pada asumsi yang tidak terucapkan bahwa masalah kerusakan ekosistem global sebagian besar terkait dengan penggunaan teknologi yang salah (terutama sumber bahan bakar yang salah), dan bahwa solusi tersebut dapat dilaksanakan melalui struktur dan sistem ekonomi yang ada (pasar, upah buruh, dll).

Dalam visi ini, keadilan sosial dilihat sebagai 'tambahan' dalam upaya menghentikan bencana perubahan iklim. Alih-alih mengatasi hubungan kekuasaan yang tidak setara, yang mendorong sistem dunia saat ini, mereka berkonsentrasi untuk mendorong mereka yang saat ini mendominasi sistem, untuk secara sukarela mengadopsi langkah-langkah koreksi diri. Dalam logika ini, perlu untuk memastikan bahwa solusi menarik bagi aktor paling kuat dalam sistem saat ini, dengan memastikan bahwa mereka dapat terus mendapatkan untung. Contohnya, melalui spekulasi di pasar karbon, atau menghasilkan energi 'terbarukan dalam jumlah besar'. Pada intinya, pandangan tentang Transisi yang Adil ini adalah salah satu akomodasi dan reformasi, bukan transformasi.

Beberapa aktor melangkah lebih jauh melihat krisis iklim dan tanggapannya sebagai peluang untuk memperdalam ekstraktivisme dan membuka batas baru untuk keuntungan. Dalam beberapa kasus, hal ini terkait dengan kecenderungan otoriter yang semakin mendalam, karena perusahaan berkolaborasi dengan pemerintah dan menggunakan ancaman kekacauan iklim untuk memaksakan proyek skala besar pada masyarakat miskin dan terpinggirkan sebagai bagian dari upaya untuk menanggapi perubahan iklim. Ini termasuk proyek energi terbarukan berskala besar, seperti bendungan pembangkit listrik tenaga air atau ladang angin yang mengusur masyarakat lokal, proyek ekstraktif untuk menyediakan mineral tanah jarang

untuk panel surya dan kincir angin, eksperimen geo-engineering yang ceroboh, dan proyek yang secara paksa memindahkan masyarakat adat, penghuni hutan, penggembala, nelayan skala kecil dan petani dari tanah dan wilayah mereka. Tanpa komitmen yang mendasari untuk melepaskan kekuasaan pada masyarakat adat, petani, komunitas kulit hitam, keturunan afrika, pekerja, dan komunitas yang terdampak, ketakutan akan kekacauan iklim dapat digunakan untuk mendorong jenis eksploitasi dan pencatutan baru.

Ini adalah salah satu alasan mengapa visi yang luas tentang Transisi yang Adil, dengan keadilan sosial pada intinya, sangat penting. Pandangan ini berpusat pada perlunya perubahan sistemik, bukan reformasi sistem kapitalis dunia yang ada. Ia berpendapat bahwa untuk memiliki hubungan yang benar dengan bumi dan semua penghuninya, kita harus mengubah sistem dari bawah ke atas. Aliansi Keadilan Iklim (CJA), sebuah gerakan internasional yang berbasis di Amerika Serikat, telah mengartikulasikan salah satu visi yang paling jelas. CJA mendefinisikan *Transisi yang Adil* sebagai 'seperangkat prinsip, proses, dan praktik berbasis visi, pemer-satu dan berbasis tempat yang membangun kekuatan ekonomi dan politik untuk beralih dari ekonomi ekstraktif ke ekonomi regeneratif. Ini berarti mendekati siklus produksi dan konsumsi secara holistik dan bebas limbah. Transisi itu sendiri harus adil dan merata; memperbaiki kerugian di masa lalu dan menciptakan hubungan kekuasaan baru untuk masa depan melalui reparasi. Jika proses transisi tidak adil, hasilnya tidak akan pernah ada. Transisi yang Adil menggambarkan kemana kita pergi dan bagaimana kita sampai disana.

Kita tidak dapat mencapai tujuan yang kita tuju tanpa mengubah hubungan kekuasaan dalam sistem dunia saat ini. Kapitalisme bukanlah satu-satunya sistem penindasan yang harus dicabut dan diubah, dan ia tidak beroperasi secara terpisah dari sistem penindasan lainnya. Kolonialisme, patriarki, imperialisme, dan supremasi kulit putih juga harus dibongkar agar ada Transisi yang Adil. Sementara masing-masing sistem ini, memiliki dinamika dan metode penggerakannya sendiri yang unik, semua sistem ini saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lainnya.

Bagaimana menciptakan Transisi yang Adil?

Jika Transisi yang Adil memerlukan transformasi demokratis dari sistem kapitalis menuju sistem yang regeneratif, yang dibangun di atas keadilan sosial dan lingkungan, feminisme, anti-rasisme dan realisasi penuh terhadap hak asasi manusia dan keberlanjutan bumi, apakah transisi ini terlihat, dan terasa seperti praktik yang sebenarnya? Kami menawarkan delapan panduan yang tidak dapat dinegosiasikan yang menurut kami HARUS disertakan dalam Transisi yang Adil untuk menghasilkan transformasi nyata. Malahan, komunitas dan gerakan di seluruh dunia terus menguraikan prinsip-prinsip inti Transisi yang Adil.

Dekolonisasi dan pemulihan kedaulatan masyarakat adat

Transisi yang Adil menyerukan negara-bangsa di dunia untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak-hak masyarakat adat dan tradisional, dan menempatkan hak dan martabat semua orang di pusat pembuatan kebijakan. Transisi yang Adil juga menyerukan kebebasan negara-negara terjajah untuk mengembangkan dan mewujudkan sepenuhnya penentuan nasib sendiri, kedaulatan, dan visi pembangunan mereka sendiri, bebas dari campur tangan kolonial dan imperialis, dan didukung oleh reparasi dan restitusi yang adil. Transisi yang Adil termasuk, namun tidak terbatas pada, pemulihan kedaulatan adat atas tanah adat mereka. Pada saat yang sama, komunitas tradisional, petani, nelayan, penggembala, keturunan kulit hitam, keturunan afro dan komunitas terpinggirkan yang sering hidup dalam hubungan dekat dengan tanah, lautan, wilayah, dan ekosistem tradisional juga harus diakui dan diaktifkan untuk berpartisipasi penuh dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, dan wilayah serta sumber daya tempat mereka bergantung hidup.

Masyarakat adat juga telah melakukan proses mereka sendiri untuk mengeksplorasi Transisi yang Adil dari perspektif pengetahuan leluhur dan komitmen politik utama mereka. Di Amerika Utara, misalnya, *Prinsip-Prinsip Adat tentang Transisi yang Adil* dikembangkan. Membangun program politik yang mengakui pengetahuan, hak, dan lembaga politik masyarakat adat dan tradisional yang hidup dalam hubungan yang lebih dekat dan lebih berkelanjutan dengan alam

sangat penting untuk pemulihan ekosistem, tanah, daerah aliran sungai dan akuifer; untuk merevitalisasi keanekaragaman hayati dan penyeimbangan kembali siklus karbon; dan untuk membangun masyarakat yang adil dalam hubungan yang benar dengan Bumi.

Pemulihan dan restitusi

Tanpa keadilan sosial, transisi energi hanya akan menjadi sarana untuk menghidupkan status quo kapitalis. Agar adil, transisi harus menyembuhkan dan memperbaiki kerusakan bersejarah yang dilakukan melalui perampokan besar-besaran atas wilayah dan masyarakat terjajah. Kolonialisme, genosida, perbudakan, dan imperialisme adalah kejahatan terhadap kemanusiaan yang harus diperbaiki melalui reparasi dan berbagai bentuk restitusi. Dalam konteks lokal dan nasional tertentu, kerusakan historis tambahan mungkin juga perlu diperbaiki.

Beberapa solusi yang mungkin bisa dilakukan; pemulihan kedaulatan masyarakat adat dan tradisional di seluruh Amerika; penyediaan tanah untuk keturunan Afrika untuk dikelola dengan persetujuan masyarakat adat; pemulangan warisan budaya curian, dan/atau kompensasi pengetahuan tradisional yang diambil demi keuntungan; pengakuan atas kontribusi penting yang diberikan semua pekerja kepada masyarakat; penghapusan utang yang adil yang dibebankan pada negara-negara terjajah untuk melanggengkan hubungan kekuasaan kolonial; berakhirnya aliran modal gelap dari negara-negara Selatan ke Utara; berakhirnya rezim perdagangan yang tidak seimbang dan tidak adil yang terus meminggirkan negara-negara terjajah; transfer kompensasi keuangan dan teknologi kepada semua orang yang dijajah, diperbudak, atau dijajah di bawah kekuasaan, penjarahan, atau kekerasan Eropa; dan penilaian yang adil dan pembayaran sumber daya keuangan untuk kembali ke ekonomi dan segmen masyarakat darimana mereka dijajah, dapat membantu mendanai transisi global yang diperlukan.

Solusi berbasis pengetahuan lokal (adat dan tradisional) dan sains

Bagaimana, mengapa, dan dari siapa kita memperoleh solusi terhadap krisis iklim itu menjadi bagian penting. Penting bagi kita untuk belajar terlebih dahulu

dari orang-orang dan komunitas yang memiliki rekam jejak terlama dalam mengelola tanah yang sehat dan menopang kehidupan. Masyarakat adat dan tradisional memiliki pengetahuan yang diperoleh dan diturunkan dari generasi ke generasi, berdasarkan pengamatan dan hidup bersama selama ribuan tahun dengan makhluk-makhluk di lingkungan mereka. Komunitas nelayan, pertanian, dan penggembala tradisional di seluruh dunia juga telah membangun cara mereka sendiri untuk mengetahui dan pengetahuan yang kaya tentang alam.

Pengetahuan ini harus ditopang dengan pengamatan dan metodologi dari sains, sebagai saran untuk menghasilkan dan menghitung hasil pada skala global. Masyarakat adat telah memperingatkan dunia tentang gangguan yang dihasilkan oleh kapitalisme selama berabad-abad. Ilmu pengetahuan telah menegaskan kembali peringatan ini selama lebih dari satu abad. Tradisi juga telah menyebarkan solusi transformatif selama beberapa dekade. Untuk membangun jenis pengetahuan yang kita butuhkan untuk mengubah dunia, sangat penting untuk membawa tradisi pengetahuan dan kebijaksanaan yang berbeda ke dalam dialog satu sama lain. Untuk melakukan ini, kita harus secara kritis menginterogasi pengetahuan dan teknologi, menanyakan untuk apa mereka, kepentingan siapa yang mereka layani, dan siapa yang diuntungkan dari penggunaannya. Pemahaman ilmiah harus dikembangkan dengan cara menghormati, memperkuat, dan belajar secara kritis dari pengetahuan-pengetahuan masyarakat adat, lokal, dan tradisional di seluruh dunia. Transformasi cara kita mengetahui kadang-kadang dikenal sebagai 'keadilan epistemik' menjadi bagian yang sangat penting bagi Transisi yang Adil.

Agroekologi, kedaulatan pangan, dan reforma agraria

Agroekologi adalah ilmu pertanian berkelanjutan berdasarkan praktik pertanian berusia ribuan tahun yang memberikan kehidupan untuk menghasilkan protein, dan buah-buahan untuk konsumsi manusia selaras dengan ekosistem lokal. Ini juga disebut sebagai 'bentuk utama perlawanan terhadap sistem ekonomi yang mengutamakan keuntungan daripada kehidupan', seperti yang diambil *dari kata-kata pada Forum Nyeleni tentang Agroekologi*. Agroekologi pada intinya berorientasi pada politik dan keadilan. Agroekologi berusaha untuk belajar dari

alam, dan memanfaatkan kebijaksanaan budaya masyarakat adat, nelayan, komunitas tradisional, petani, dan penggembala, dan lainnya yang telah hidup selama berabad-abad dalam hubungan yang dekat dengan tanah, lautan, wilayah, dan penghuni non-manusia. Umumnya digambarkan sebagai 'ilmu, praktik, dan gerakan', agroekologi menyatukan orang-orang yang berbeda dari seluruh dunia untuk mempertahankan cara menghasilkan makanan dan hubungan dasar dengan tanah yang fokus pada restorasi daripada ekstraksi.

Produksi pangan agroekologi akan secara drastis mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan emisi untuk produksi pangan, menghilangkan pupuk beracun, dan membantu memulihkan ekosistem yang beragam dan berkembang. Tetapi agroekologi juga lebih dari sekadar seperangkat alat atau teknik: *'Agroekologi bersifat politis; agroekologi mengharuskan kita untuk menantang dan mengubah struktur kekuasaan dalam masyarakat'*. Dengan cara ini, agroekologi berkaitan erat dengan perjuangan berkelanjutan untuk kedaulatan pangan, dan untuk perlindungan wilayah pedesaan dan komunitas di seluruh dunia. Pertahanan kedaulatan pangan dan agroekologi di wilayah di mana mereka masih dipraktikkan, dan transformasi sistem pangan industri yang saat ini dominan, merupakan pilar utama dari Transisi yang Adil.

Pengakuan hak atas tanah, pangan, ekosistem, dan wilayah

Redistribusi reforma agraria dalam skala besar dan global merupakan kebutuhan mutlak bagi Transisi yang Adil. Mendekati tanah, air, hutan, dan lautan sebagai komoditas, atau sebagai sumber daya yang menunggu secara passif untuk dieksploitasi demi keuntungan, adalah penyebab utama krisis yang kita alami saat ini. Sepanjang sejarah dan dalam praktik dari banyak masyarakat adat, tradisional, dan alternatif saat ini, kami menemukan sistem untuk mengelola akses masyarakat secara kolektif terhadap tanah, serta cara penghidupan yang adil dan berkelanjutan lainnya. Tanah tidak perlu dilihat sebagai milik pribadi, di mana satu orang dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Komunitas, negara bagian, atau kelompok individu dapat secara kolektif dan demokratis mengelola sumber daya di bawah banyak struktur hukum yang berbeda.

Kepemilikan bersama atas tanah, air, udara, atau warisan alam yang dikelola secara kolektif yang dimiliki banyak orang dalam suatu komunitas untuk mengakses dan menggunakannya dengan cara tertentu adalah salah satu model untuk memikirkan kembali hubungan kita dengan tanah. Transisi yang Adil akan membutuhkan eksplorasi kreatif dari berbagai cara untuk mengelola sumber daya secara kolektif dan demokratis, dan bergerak melampaui model kepemilikan mutlak yang memungkinkan pemilik tanah atau sumber daya lainnya untuk mengeksploitasi dan menghancurkan tanah dengan sedikit atau tanpa pertanggungjawaban kepada masyarakat yang lebih luas. Karena distribusi tanah di dunia saat ini sangat tidak adil, kita juga harus memikirkan secara mendalam prinsip-prinsip yang dapat memandu reforma agraria. Prinsip-prinsip inti dari 'pengakuan, restitusi, redistribusi, regenerasi, dan representasi (5R)' adalah satu set prinsip yang dapat membentuk dan memandu jenis reforma agraria yang dapat mendukung Transisi yang Adil.

Dengan cara yang sama seperti sumber daya fisik, dunia harus dikomodifikasi, dikelola secara kolektif, dan dibagikan secara adil, dimana pengelolaan pengetahuan dan sumber daya genetik juga harus diubah. Rezim kekayaan intelektual telah membantu mengubah warisan intelektual seluruh umat manusia dan keanekaragaman hayati bumi ini menjadi milik pribadi, dan privatisasi ini harus dihapuskan.

Koperasi, produksi sosial dan publik

Salah satu tujuan penting dari Transisi yang Adil adalah mengubah tenaga kerja di masyarakat kita, dan membangun peluang bagi orang-orang untuk terlibat dalam pekerjaan yang berarti, layak, dan berharga. Seperti yang ditunjukkan oleh krisis Covid-19, yang disebut pekerja esensial berada di pusat produksi. Pekerjaan mereka membuat masyarakat kita berfungsi. Namun, mereka sering bekerja dalam situasi yang berbahaya, kotor, dan merendahkan, dengan sedikit keamanan, dan kontrol minimal atas pekerjaan mereka sendiri. Pembagian mendasar antara mereka yang bekerja dan mereka yang mendapat untung dari kerja orang lain harus diatasi dengan mengakui hak-hak buruh, dan menciptakan masyarakat di mana semua orang dapat menggunakan keterampilan mereka.

Koperasi yang dimiliki, dikendalikan, dan dikelola sendiri oleh pekerja adalah salah satu cara untuk mengubah hubungan eksploitatif dan hierarkis yang menjadi inti dari banyak tempat kerja saat ini. Dikombinasikan dengan praktik solidaritas dan bantuan timbal balik lainnya, seperti perbankan waktu, perwalian tanah komunitas, pertemuan barter atau pertukaran, dan perbankan tanpa bunga. Praktik ini membantu meletakkan dasar bagi jenis ekonomi baru. Di beberapa tempat, kepemilikan publik juga dapat memainkan peran kunci dalam mengalihkan produksi dari sistem dan proses yang berorientasi pada laba dan berorientasi pada pertumbuhan. De-privatisasi dan *kepemilikan publik* dapat menjadi pendorong utama perubahan misalnya *dalam sistem energi* di mana model yang didorong oleh keuntungan saat ini menghalangi transformasi.

Pekerja saat ini harus memainkan peran kunci dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerja di masa depan. Tindakan buruh seperti pemogokan yang belum pernah terjadi sebelumnya oleh para pekerja di General Electric, yang menuntut agar produksi diarahkan kembali untuk memasok ventilator yang sangat dibutuhkan untuk merawat pasien selama pandemi Covid-19, adalah sebuah ilustrasi mencolok dari keinginan orang untuk melakukan pekerjaan yang berarti demi kebaikan komunitas mereka. Demikian pula mobilisasi massa gerakan Petani India yang menunjukkan kemungkinan aliansi baru seputar kehidupan dan penghidupan yang layak di berbagai jenis pekerjaan. Transisi yang Adil harus menempatkan kepentingan dan aspirasi pekerja dimana-mana, termasuk mereka yang bekerja dalam situasi informal, tidak dibayar, genting, tidak berserikat, atau ilegal di pusat perjuangan untuk pekerjaan yang berarti dalam hubungan regeneratif dengan alam.

Distribusi tenaga reproduksi yang adil

Inti dari perjuangan untuk pekerjaan yang bermakna dan berkelanjutan adalah pengakuan akan peran yang dimainkan oleh pekerjaan reproduksi yang seringkali tidak dibayar dalam mempertahankan masyarakat kita. Dari membesarkan anak hingga merawat orang tua; dari memberi makan keluarga yang kelaparan hingga merawat pekerja yang sakit; dari memelihara taman hingga bertahan melawan bencana lingkungan. Pekerjaan reproduksi sangat penting bagi

kelangsungan hidup kita. Namun, terlalu sering, tenaga kerja tidak diakui, dan manfaatnya diambil alih oleh majikan yang mengeksploitasi pekerja secara berlebihan, mengandalkan tenaga kerja gratis. Seringkali perempuan dan orang-orang yang tidak sesuai gender mendapatkan upah yang lebih rendah. Strategi dan teknik bertahan hidup kreatif orang-orang ketika dieksploitasi menjadi sumber keuntungan tambahan bagi pengusaha. Daripada dipinggirkan dan dieksploitasi, pekerjaan reproduksi dan perawatan sosial harus ditempatkan di pusat masyarakat kita.

Transisi yang Adil tidak boleh dibangun atau diambil alih dari orang-orang yang terpinggirkan karena jenis kelamin atau karena alasan lain apapun. Oleh sebab itu, Transisi yang Adil membutuhkan perhitungan yang mendalam tentang cara masyarakat kita mendistribusikan tugas-tugas mendasar untuk mereproduksi tubuh kita, keluarga kita, budaya kita, masyarakat kita, dan planet kita. Orang-orang dari setiap jenis kelamin dan orientasi seksual harus diberikan kemampuan untuk mewujudkan potensi penuh mereka sebagai manusia. Transisi yang Adil hanya akan mungkin terjadi jika kita bekerja untuk mengatasi struktur patriarki dan seksisme yang secara sistematis mengabaikan atau meremehkan pekerjaan reproduksi, dan secara tidak proporsional mengalihkannya ke anggota masyarakat yang kurang berdaya. Pada saat yang sama, menuntut penilaian ulang terhadap nilai pekerjaan vital ini. Transisi yang Adil membutuhkan pengakuan bahwa proses kelangsungan hidup individu, komunitas, dan bumi ini harus menjadi pusat masyarakat kita, daripada berfungsi sebagai pengganti yang tidak terlihat untuk keuntungan luar biasa bagi perusahaan.

Melampaui pertumbuhan ekonomi tanpa akhir

Hari ini kita menghasilkan lebih dari cukup makanan dan komoditas penting untuk memenuhi kebutuhan dasar semua manusia. Namun, produk ini tidak didistribusikan secara merata. Banyak yang tidak mampu mengonsumsi apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Sementara sistem ekonomi kita terus menerus memicu hal-hal baru, meningkatkan konsumsi mereka yang mampu, dan mendorong orang lain untuk mendapatkan untung dari penjualan komoditas.

Kita harus mengubah barang yang kita hasilkan dan cara kita memproduksinya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sejati secara demokratis, bukan keinginan untuk mencari keuntungan. Pada skala global, program produksi yang adil, demokratis, dan merata hampir pasti membutuhkan pengurangan konsumsi material secara dramatis di negara-negara Utara, terutama oleh orang-orang kaya di dalamnya. Di sini, banyak hal dapat dicapai dengan mengembangkan kemakmuran publik alih-alih kekayaan pribadi seperti mengembangkan perpustakaan dari pada toko buku, membangun kota-kota yang layak huni dan taman-taman umum daripada liburan mewah untuk orang super kaya, dan menciptakan pendidikan yang bermakna untuk semua daripada privatisasi pengetahuan.

Sementara itu, mereka yang berjuang untuk mengakses sarana untuk bertahan hidup termasuk orang-orang yang terpinggirkan dan tertindas di bumi Selatan dan Utara akan dapat mengonsumsi lebih banyak, sekaligus juga mendapatkan manfaat dari barang publik yang baru. Produksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia, sambil menjaga hubungan saling menghormati dengan non-manusia dan ekosistem, akan memungkinkan kita untuk menjauh dari logika penghancuran (destruktif) yang berpendapat bahwa pasar ekonomi harus tumbuh dengan segala cara dengan harapan bahwa manusia dapat memperoleh manfaat. Logika ini harus dibalik untuk mengutamakan kebutuhan manusia dan ekosistem, serta melangkah melampaui logika yang menuntut pertumbuhan tanpa batas di planet yang terbatas.



Bagaimana komunitas menerapkan visi Transisi yang Adil saat ini?

Di seluruh dunia, komunitas yang berbeda, mengeksplorasi dan mengembangkan visi mereka sendiri tentang Transisi yang Adil. Bagian ini menyoroti studi kasus, dengan fokus pada Amerika Utara.

Kasus 1:

Kesepakatan Hijau Baru

Konsep dan kerangka Kesepakatan Hijau Baru dimulai sebagai proposal radikal oleh Partai Hijau di awal tahun 2000-an. Aktivistis Sosialis Demokrat Amerika (DSA) mengadopsi kerangka ini pada pertengahan 2010-an. Kemudian anggota DSA yang menjadi anggota Kongres New York, Alexandria Ocasio-Cortez, memperkenalkannya ke arus utama politik tak lama setelah pemilihannya pada tahun 2018. Seruan untuk Kesepakatan Hijau baru bergema dengan gerakan-gerakan yang mengajukan strategi Transisi yang Adil karena pada intinya, Kesepakatan Hijau Baru menegaskan bahwa cara yang benar mengatasi krisis iklim akan memerlukan transformasi fundamental ekstraktivisme dan eksploitasi dalam perekonomian kita secara keseluruhan.

Pengesahan Resolusi Kesepakatan Hijau Baru merupakan kemajuan besar. Namun menerjemahkan kerangka umum ini menjadi agar kontekstual bagi pemerintah, akan membutuhkan gerakan sosial yang kuat yang dapat menggeser keseimbangan kekuasaan baik dalam produksi maupun politik. Kekuatan yang tidak proporsional dari industri petro-kimia, khususnya, harus dilemahkan atau Kesepakatan Hijau Baru akan disederhanakan menjadi alat pencucian hijau saja.

Untuk menghindari hal ini, organisasi yang mewakili komunitas garis depan, terutama yang mewakili komunitas kelas pekerja dan yang tertindas secara historis, harus memimpin pengembangan dan implementasinya. Organisasi semacam itu telah berada di garis depan dalam diskusi Kesepakatan Hijau Baru, dan memberikan masukan konkret serta kritik yang mendalam.

Salah satu kekuatan kunci yang melaksanakan peran kompleks ini adalah Aliansi *It Takes Roots* (ITR), sebuah aliansi yang mewakili komunitas kulit hitam, masyarakat adat, dan orang-orang kulit berwarna dari garis depan (BIPOC) di seluruh Amerika Serikat, Kanada, Mikronesia, dan Puerto Riko. Anggota aliansi termasuk Aliansi Keadilan Iklim (CJA), Aliansi Keadilan Global Akar Rumput (GGJ), Jaringan Lingkungan Adat (IEN), dan Aliansi Hak atas Kota (RTTC). It Takes Roots membantu membangun United Frontline Table yang mengembangkan 'Orientasi Rakyat ke Ekonomi Regeneratif' yang menawarkan lebih dari 80 intervensi kebijakan di tingkat lokal, negara bagian, nasional dan suku. Program tuntutan yang luas dalam dokumen Orientasi Rakyat disajikan sebagai lima belas pilar untuk Ekonomi Regeneratif yang dijadikan rujukan bagi Kesepakatan Hijau baru ketika perjuangan reformasi struktural skala besar semacam ini benar-benar berakar pada keadilan bagi pekerja, komunitas garis depan, dan lingkungan. Masing-masing intervensi kebijakan dikelompokkan menjadi empat sikap menyeluruh:

- 1 Perlindungan:** solusi harus bersifat melindungi, dan tidak membahayakan udara, tanah, air, dan masyarakat.
- 2 Perbaikan:** solusi harus memperbaiki kerusakan masa lalu dan berkelanjutan yang jauh dari ekonomi ekstraktif.
- 3 Investasi:** solusi harus memindahkan investasi non-ekstraktif dan adil ke komunitas dan pekerja garis depan.
- 4 Transformatif:** solusi harus memberikan landasan untuk mengubah hubungan dan struktur sehingga berakar pada rasa hormat, kesetaraan dan keadilan.

Intervensi oleh gerakan akar rumput garis depan di seputar Kesepakatan Hijau Baru adalah kuncinya. Karena seperti yang dibahas dalam tulisan ini, banyak aktor menggunakan istilah Transisi yang Adil tanpa memikirkan keadilan yang sesungguhnya.

Inisiatif penting di tingkat sub-nasional seperti Transisi yang Adil Alaska, Kesepakatan Hijau Baru Oregon, Kesepakatan Hijau Baru California, *tindakan untuk Menetapkan Kesepakatan Hijau Baru untuk Maine*, dan *Koalisi Kesepakatan Hijau Baru* di 11 negara bagian selatan yang juga membantu mendorong dan membentuk perubahan. Setiap upaya Kesepakatan Hijau Baru yang serius, yang berakar pada Transisi yang Adil menuju ekonomi regeneratif, harus menjadi proses inklusif yang bersifat *bottom-up* dan didorong secara lokal.

Kasus 2:

Kerjasama Jackson dan Rencana Transisi yang Adil Jackson

Jackson merupakan kota dalam krisis. *Sebagaimana dicatat oleh pemerintahan* mantan Walikota Chokwe Lumumba: 'Jackson, seperti banyak pusat kota lainnya, sedang berjuang untuk mengatasi dekade divestasi ekonomi, deindustrialisasi, pelarian pinggiran kota, basis pajak yang menurun, pengangguran dan kekurangan kronis, sekolah berkinerja buruk, dan infrastruktur kuno dan membusuk'. Jackson juga merupakan kota yang menghadapi banyak tantangan rasisme lingkungan yang merupakan krisis kesehatan yang sedang berlangsung dan pelanggaran hak asasi manusia. Jackson juga merupakan salah satu *kontributor terbesar perubahan iklim di* negara bagian Mississippi sebagai akibat langsung dari bagaimana ia dalam dan sekitar kota bergantung pada truk, kereta api, dan transportasi angkutan udara.

Untuk meningkatkan kualitas hidup di kota kita dan demi anak, cucu, dan cicit kita, kita dapat dan harus mengakhiri tumpang tindih krisis lingkungan, iklim, dan hak asasi manusia yang menghadang kita. Kerjasama Jackson percaya bahwa kita dapat memecahkan krisis ini dengan mengorganisir masyarakat kita untuk melaksanakan program-program komprehensif yang akan melindungi lingkungan kita, mengekang emisi karbon kita, merangsang lapangan pekerjaan, dan secara demokratis mentransfer kekayaan dan kesetaraan.

Kami menganggap program komprehensif ini sebagai program Transisi yang Adil yang didasarkan pada penghentian ketergantungan sistematis pada industri

hidro-karbon dan kebutuhan yang didorong oleh kapitalis demi pertumbuhan tanpa akhir di bumi dengan sumber daya yang terbatas. Sebaliknya, kita dapat menciptakan ekonomi demokratis baru yang berpusat pada metode produksi dan distribusi berkelanjutan yang lebih terlokalisasi dan dimiliki serta dikendalikan secara kooperatif. Kerjasama Kontribusi khusus Jackson untuk program Transisi yang Adil adalah inisiatif Komunitas Berkelanjutan (SCI), yang memiliki tiga komponen utama:

1. Koperasi Hijau

Kami sengaja menciptakan ekosistem koperasi yang memperkuat dan membangun dirinya sendiri. Dengan tiga koperasi sejauh ini, kami telah menciptakan rantai nilai yang memperkuat peternakan bebas yang menghasilkan makanan yang dijual dan dikonsumsi secara lokal. Limbahnya digunakan oleh Tim Hijau untuk membuat kompos organik yang kembali digunakan untuk pertanian. Ini merupakan contoh jenis perusahaan dan sistem yang berkelanjutan serta regeneratif yang sedang kami kembangkan.

2. Membangun Desa Hijau (Eco-village)

Desa hijau berfokus pada pengembangan komunitas kerja langsung yang berkelanjutan di West Jackson. Desa Hijau terletak di atas dan dilindungi oleh Community Land Trust (CLT) yang dibuat oleh Koperasi Jackson dan dikendalikan oleh penduduk Barat Jackson. Desa ini akan menyediakan perumahan dan pekerjaan koperasi yang terintegrasi dan saling bergantung yang akan ditempatkan di dalam masyarakat, termasuk pertanian perkotaan, operasi pengomposan, penitipan anak, instalasi dan pemeliharaan solar termal, keamanan, seni dan budaya, dan toko kelontong.

3. Reformasi Kebijakan Transisi yang Adil

Komponen Transisi yang Adil yang lebih luas dari inisiatif ini berfokus pada pelembagaan kebijakan yang mengekang perusakan ekologis dan perubahan iklim dan mendorong penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan dan perusahaan koperasi di kota kami. Kami berkomitmen untuk menjadikan Kota Jackson menjadi kota paling berkelanjutan di Selatan, dengan berkomitmen kepada pemerintah kota untuk melembagakan kebijakan yang memungkinkan Jackson menjadi kota Tanpa Emisi dan Tanpa Limbah pada tahun 2030.

Kasus 3:

Transisi yang Adil di Afrika Utara

Gurun Sahara Afrika Utara biasanya digambarkan sebagai tanah kosong yang luas atau dianggap sebagai Eldorado energi terbarukan yang menawarkan energi Eropa sehingga gaya hidup konsumerisme yang berlebihan dan konsumsi energi yang berlebihan dapat terus berlanjut. Namun, narasi menipu ini mengabaikan pertanyaan tentang kepemilikan dan kedaulatan dan menutupi hubungan dominansi global yang sedang berlangsung, yang memfasilitasi penjarahan sumber daya, privatisasi milik bersama, perampasan masyarakat, dan cara-cara eksklusif dalam mengatur transisi energi.

Beberapa contoh dari Kawasan Afrika Utara menunjukkan bagaimana kolonialisme energi direproduksi bahkan dalam transisi ke energi terbarukan dalam kolonialisme hijau atau perampasan hijau.

Pembangkit Listrik Tenaga Surya Ouarzazate di Maroko Selatan, yang diluncurkan pada tahun 2016 telah gagal menghadirkan keadilan bagi komunitas agro-pastoralis Amazigh yang tanahnya digunakan tanpa persetujuan untuk fasilitas pembangkit seluas 3.000 hektar. Selain itu, proyek ini merupakan kemitraan pemerintah swasta yang dibiayai oleh lebih dari 9 miliar dollar pinjaman dari Bank Dunia dan Bank Investasi Eropa. Utang ini didukung oleh jaminan pemerintah Maroko yang berpotensi menghasilkan lebih banyak utang publik untuk negara yang sudah terlalu terbebani. Sejak diluncurkan pada tahun 2016, proyek ini telah mencatat defisit tahunan sekitar 80 juta euro, yang ditutupi melalui uang publik. Terakhir, proyek ini menggunakan daya termal terkonsentrasi (CSP) yang memerlukan penggunaan air secara ekstensif untuk mendinginkan sistem dan membersihkan panel. Di wilayah semi-kering seperti Ouarzazate, mengalihkan air untuk diminum dan Bertani adalah sesuatu yang sangat tidak adil.

Sementara itu di Tunisia, terdapat dorongan yang sangat besar untuk memprivatisasi sektor energi terbarukan dan memberikan insentif besar kepada investor asing untuk menghasilkan energi hijau di negara itu termasuk untuk ekspor. Undang-undang energi terbarukan bahkan mengizinkan penggunaan lahan pertanian untuk

proyek-proyek terbaru di negara yang menderita ketergantungan pangan yang akut tersebut. Siapa yang benar-benar dilayani oleh transisi energi seperti itu?

Di seluruh Kawasan, berbagai proyek berorientasi ekspor didorong dan dipromosikan oleh aktor asing yang bertujuan untuk memberikan tenaga listrik berbiaya rendah ke Eropa. Cara ini memprioritaskan keamanan energi bagi Uni Eropa dan menciptakan wilayah penindasan baru.

Transisi yang Adil untuk Afrika Utara akan terlihat sangat berbeda dengan fokus pada kebutuhan masyarakat lokal dengan mengakhiri hubungan ketergantungan dengan Eropa dan kekuatan lainnya dengan mentransformasi politik kawasan menuju kontrol demokratis sejati atas sistem energi dan lainnya.

Kasus 4:

Gerakan Rakyat Terdampak Bendungan (MAB)

Gerakan Rakyat Terdampak Bendungan (MAB, untuk akronim Portugis) lahir sebagai gerakan sosial untuk menolak pembangunan bendungan pembangkit listrik tenaga air skala besar di Brasil yang menggusur keluarga dan masyarakat. Hingga tahun 1990-an, perjuangan ini menasar BUMN dan berfokus pada masalah individu. Namun, dengan berkembangnya neoliberalisme, kami merasa perlu untuk menata kembali diri kita sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sistem energi yang berbeda yakni sistem energi rakyat di mana air dan energi akan dikendalikan secara publik dan komunal dengan tujuan redistribusi kekayaan.

Kami mengembangkan analisis kritis terhadap ketidaksetaraan yang diciptakan oleh sistem energi di Brazil, yang telah menyebabkan konsentrasi kekayaan yang tinggi di tangan sistem keuangan internasional. Kita menghadapi sistem ini dengan kebutuhan akan transisi energi. Oleh karena itu, kami mulai dari kebutuhan untuk mengubah seluruh sistem energi, bukan hanya sumber energi. Jika kita sebagai masyarakat tidak mengkaji kebijakan energi yang mengatur dan merancang produksi listrik, teknologi terbaru (seperti pembangkit listrik tenaga air), maka kita tidak akan membawa perubahan pada struktur yang tidak adil yang menjadi

pondasi pada sistem tersebut. Dengan cara ini, bahkan jika energi matahari dan angin dianggap sebagai energi bersih, kedua energi tersebut tidak secara otomatis menjanjikan akses yang adil ke energi, melainkan hanya pemusatan kekayaan. Oleh sebab itu, kami fokus pada pertanyaan utama: Energi untuk apa? Dan untuk siapa?

Kasus Brazil menggambarkan bagaimana sistem energi yang didasarkan pada kontrol swasta yang didominasi oleh modal keuangan dan institusi yang didominasi dan untuk modal, tidak melayani masyarakat. Perusahaan energi di Brazil mengadopsi sistem tarif yang memberikan hak istimewa kepada yang paling istimewa dan menghukum penduduk dengan harga yang sangat tinggi. Sementara perubahan sumber energi itu menjadi penting dimana perubahan sumber energi tersebut tidak cukup untuk melakukan Transisi yang Adil. Alih-alih transisi energi berarti mengatasi sistem pasar, mengubah masyarakat dan kapitalisme secara mendalam.

Elemen kunci kedua dalam proyek transisi energi kami adalah memperkuat dan mengembangkan refleksi sejarah yang dapat membawanya ke depan. Partisipasi rakyat dan kekuatan demokrasi rakyat sangat penting untuk transformasi energi. Kami bekerja di dua tempat untuk mengembangkan hal tersebut. Di Amerika Latin, untuk melawan kemajuan ekstraktivisme dan pembangunan bendungan baru, kami membangun Gerakan Masyarakat Terdampak Bendungan (MAR, yang akronimnya berasal dari Bahasa Spanyol), bersama gerakan-gerakan lainnya. Setelah melalui proses yang panjang, kami memiliki gambaran umum tentang arsitektur sistem energi di Amerika Latin yang memungkinkan kami untuk menciptakan dan menyusun tindakan yang lebih terkoordinasi dan efektif terhadap proyek dan perusahaan besar.

Di Brasil, bersama dengan pekerja dari sektor minyak, listrik, kota, pendidikan, dan air, kami membangun Platform Pekerja dan Tani untuk Energi dan Air (POCAE, akronim berasal dari Bahasa Portugis) sehingga kami dapat membangun perjuangan kolektif dengan seluruh penduduk. Inti dari proses ini adalah bahwa kami sedang mengerjakan proyek energi masyarakat, menguji model transisi kami. Dalam sepuluh tahun pertama kerja kolektif, kami telah menawarkan beberapa perjuangan kolektif seperti mengembangkan kedaulatan energi, melawan privatisasi, melawan kenaikan dan harga tinggi, dan untuk penggunaan yang adil dari kekayaan yang dihasilkan di sektor energi.

Kami percaya bahwa bertindak efektif untuk mendorong transisi energi, mengharuskan kami untuk memahami dan menangani faktor struktural, kebijakan, dan ekonomi. Tetapi kami juga bekerja untuk mengubah sumber energi secara langsung, misalnya melalui proposal kami terhadap pembangkit listrik terdesentralisasi melalui pemasangan panel surya di bawah danau yang dibuat oleh pembangkit listrik tenaga air di wilayah Sertao Mineiro, Proyek Vereda Sol e Lares. Dalam proyek ini, 1200 keluarga yang terdampak bendungan sedang membangun produksi energi matahari mereka sendiri dengan cara komunal dan akan memasok energi untuk kebutuhan mereka sendiri yang saat ini tidak mereka akses. Mereka juga akan menciptakan dampak lingkungan baru, karena kita akan memanfaatkan danau yang ada dan mendistribusikan energi kepada mereka yang membutuhkan. Harapannya adalah dapat mereplikasi dan merangsang produksi energi masyarakat, menghasilkan lebih banyak otonomi bagi keluarga dan gerakan, dan untuk terus mensubsidi perjuangan transformasi sistemik.



Photo credit: Grassroots Global Justice



Bagaimana masa depan Transisi yang Adil?

Pandemi Covid-19 dan respons awal pemerintah terhadapnya menunjukkan bahwa sumber daya kolektif dapat dimobilisasi dengan sangat cepat jika ada kemauan politik. Namun penggunaan uang publik dan kekuasaan negara tidak merata, jangka pendek, sering tidak demokratis, dan kadang-kadang otoriter atau berbahaya bagi pekerja. Transisi yang Adil tidak akan dan tidak bisa menjadi proses *top-down*. Sebaliknya, Transisi yang Adil membutuhkan gerakan yang berbeda dari berbagai jenis orang yang bekerja baik di daerah pedesaan dan perkotaan, di negara-negara Utara dan Selatan, di komunitas yang berbeda ras dan terpinggirkan, dalam pekerjaan yang dibayar, formal, informal, atau tidak dibayar, untuk bersatu membangun jenis masa depan yang mereka inginkan dan untuk menuntut pemerintah mereka untuk mendukung visi mereka.

Transisi yang Adil membutuhkan tingkat kerjasama, solidaritas, dan perjuangan bersama yang belum pernah terjadi sebelumnya di banyak rintangan. Transisi yang Adil akan menjadi proses yang kompleks, berbeda di setiap tempat, dan melibatkan pekerjaan bernuansa hati-hati untuk memastikan bahwa transisi tidak hanya menciptakan geografi baru dan hubungan eksploitasi dan marginalisasi. Namun, dalam gerakan di seluruh dunia saat ini, ada banyak contoh harapan dan inspirasi dari perlawanan dan konvergensi semacam ini. Dari kemenangan mencolok Gerakan Petani India pada tahun 2021 hingga gelombang solidaritas dan keberanian yang melihat banyak orang biasa melalui kekacauan dan ketakutan akan pandemi Covid-19, kita dapat melihat bahwa orang-orang, keterampilan, dan kapasitas untuk membawa perubahan yang sudah ada dalam komunitas dan gerakan pekerja di seluruh dunia. Masa depan Transisi yang Adil akan dibangun bersama.

Bacaan lebih lanjut dan inspirasi tentang Transisi yang Adil:

- Just Transition Alliance (1997) *Principles of Just Transition* <https://jtalliance.org/what-is-just-transition/>
- Indigenous Environmental Network (2017) *Indigenous Principles of Just Transition* <https://www.ienearth.org/justtransition/>
- Climate Justice Alliance (2017) *Just Transition: A Framework for Change* <https://climatejusticealliance.org/just-transition>
- Movement Generation (2017) *Just Transition Zine* <https://movementgeneration.org/justtransition/>
- CSA-TUCA (2018) *Declaration Of The 3rd Regional Conference On Energy, Environment And Work* https://csa-csi.org/wp-content/uploads/2018/10/16_10_2018-DECLARACION-FINAL-CREAT-IN.pdf
- Groundwork (2019) *Down to Zero: the politics of a Just Transition* <https://groundwork.org.za/wp-content/uploads/2022/07/down-to-zero.pdf>
- Trade Unions for Energy Democracy (2019) *Working Paper #11, Trade Unions and Energy Democracy* <https://unionsforenergydemocracy.org/resources/tued-working-papers/tued-working-paper-11/>
- Labor Network for Sustainability, (n.d.) *A Just Transition* <https://www.labor4sustainability.org/post/a-just-transition>
- Asia Europe People's Forum (2020) *AEPF Lahore Report: Towards a Just Transition* <https://aepf.info/AEPF-Lahore>
- Transnational Institute (2020) *Just Transition: How environmental justice organisations and trade unions are coming together for social and environmental transformation* <https://www.tni.org/en/justtransition>
- Friends of the Earth International (2021) *If it's not Feminist, it's not Just* <https://www.foei.org/publication/if-its-not-feminist-its-not-just/>
- CUT Brasil (2021) *Just Transition: a trade union proposal to address the climate and social crisis* <https://www.cut.org.br/acao/download/3719ee96b-667057b112a1fd5d12d2542>
- Transnational Institute (2022) *Just Transition in North Africa* <https://longreads.tni.org/just-transition-in-north-africa>

Endnotes

- 1 Bernstein, H. (2010). *Class dynamics of agrarian change*. Halifax, Nova Scotia: Fernwood.
- 2 Meaksins Wood, E (1999), *The Origin of Capitalism: A Longer View*
- 3 Andreas Malm in *Fossil Capital* (2016) argues that parts of this reorganisation and scaling up of production were already underway before fossil fuels (using water power) but that fossil fuels massively increased the ability of factory owners to dominate workers, by allowing them to relocate manufacturing at will.
- 4 Harvey, D. (2003). *Accumulation by dispossession*. In *The new imperialism*. Oxford University Press.
- 5 Moore, J. W. (2017). *The Capitalocene, Part I: on the nature and origins of our ecological crisis*. *The Journal of peasant studies*, 44(3), 594-630.
- 6 Fraser, N. (2017). 7. *Behind Marx's Hidden Abode: For an Expanded Conception of Capitalism*. In *Critical Theory in Critical Times* (pp. 141-159). Columbia University Press.
- 7 Carton, Carbon Unicorns Carton, W. (2020). *Carbon unicorns and fossil futures. Whose emission reduction pathways is the IPCC performing?*
- 8 See e.g. Malm, A. (2016) *Fossil Capital: The Rise of Steam Power and the Roots of Global Warming*, Verso; Moore, J. (2015) *Capitalism in the Web of Life: Ecology and the Accumulation of Capital*, Verso; Huber, Matt (2013) *LifeBlood: Oil, Freedom, and the Forces of Capital*, University of Minnesota Press; Rodney, W (1972), *How Europe Underdeveloped Africa*.
- 9 Huber, M. T., & McCarthy, J. (2017). *Beyond the subterranean energy regime? Fuel, land use and the production of space*. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 42(4), 655-668.
- 10 If historical emissions are factored in, the US is a clear leader, responsible for some 20 per cent of emissions since 1750
- 11 Carton-wim, W. (2020). *Carbon unicorns and fossil futures. Whose emission reduction pathways is the IPCC performing?*
- 12 *Building a Just Transition: The linkages between climate change and employment* Anabella Rosemberg. In: *International Journal of Labour Research* 2010, Vol 2. Issue 2. *Climate change and labour: the need for a Just Transition*. International Labour Office, Geneva.





Grassroots Global Justice Alliance (GGJ) adalah aliansi multi-rasial, multi-sektoral dengan lebih dari 60 organisasi pembangunan berbasis akar rumput yang membangun gerakan populer untuk iklim, keadilan gender & rasial, antimiliterisme, dan transisi yang adil bagi ekonomi feminis, antirasis, dan regeneratif. Pekerjaan kami adalah internasionalis, antar generasi, campuran gender dan berakar pada kepemimpinan garis depan masyarakat adat, Hitam, Latin, Asia, Kepulauan Pasifik, Arab, dan kelas pekerja kulit putih di Amerika Utara.

<https://ggjalliance.org/>



The Transnational Institute (TNI) adalah lembaga penelitian dan advokasi internasional yang berkomitmen untuk membangun bumi yang adil, demokratis, dan berkelanjutan. Selama Hampir 50 tahun, TNI telah menjadi penghubung unik antara gerakan sosial, akademisi yang terlibat, dan pembuat kebijakan

www.TNI.org